

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
NOVEL SERAT CENHINI, PERJALANAN
PENGEMBARAAN SYAIKH AMONGRAGA
DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI NUSA
JAWA KARYA AGUS WAHYUDI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat Memeroleh Gelar Sarjana (S-1)
Pendidikan Agama Islam



oleh:

Naufal Ammar
1503016099

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

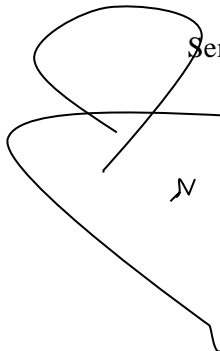
Nama : Naufal Ammar
NIM : 1503016099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SERAT CENHINI, PERJALANAN PENGEMBARAAN SYAIKH AMONGRAGA DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI NUSA JAWA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 17 Febuari 2020

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, is written over the stamp and the name below it.

A green 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top right, the text 'METERAI TEMPEL' at the top, 'TGL 27' below it, a unique code 'C0000AAC000000001', the value '6000' in large green numbers, and 'ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. A purple floral design is on the right side of the stamp.

Naufal Ammar



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
SERAT CENHINI, PERJALANAN PENGEMBARAAN
SYAIKH AMONGRAGA DALAM MENUNTUT ILMU
MENJELAJAHI NUSA JAWA**

Nama : Naufal Ammar
NIM : 1503016099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua /Penguji I

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Sekretaris/Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP: 197712262005011009

Penguji III,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP: 197109151997031003

Penguji IV,

Nur Asiyah, M.SI.
NIP: 197109261998032002

Pembimbing I

Ubaidillah, M.Ag.
NIP: 197308262002121001

Pembimbing II

Mukhamad Rikza, M.SI.
NIP: 198003202007101001



NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
NOVEL SERAT CENHINI, PERJALANAN
PENGEMBARAAN SYAIKH AMONGRAGA
DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI NUSA
JAWA KARYA AGUS WAHYUDI**

Nama : Naufal Ammar
NIM : 1503016099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Ubaidillah, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1001

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

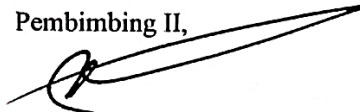
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
NOVEL SERAT CENHINI, PERJALANAN
PENGEMBARAAN SYAIKH AMONGRAGA
DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI NUSA
JAWA KARYA AGUS WAHYUDI**

Nama : Naufal Ammar
NIM : 1503016099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI.
NIP: 19800320 200710 1 001

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL SERAT CENHINI,
PERJALANAN PENGEMBARAAN SYAIKH
AMONGRAGA DALAM MENUNTUT ILMU
MENJELAJAHI NUSA JAWA KARYA AGUS
WAHYUDI**

Nama : Naufal Ammar

NIM : 1503016099

Pada lingkungan Pendidikan banyak menekan hanya pada aspek pengetahuan saja, dengan hal ini meski banyak orang yang berilmu pengetahuan namun tidak mempunyai kepribadian karakter yang baik. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini dikarenakan masih banyaknya orang yang berpendidikan namun prilakunya kurang baik. Melalui penelitian ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *serat centhini* karya Agus Wahyudi. Dengan hal ini terlihat jelas akan pentingnya pendidikan karakter sejak kecil. Mengingat hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab manusia zaman modern banyak yang kehilangan nilai moralnya mereka mulai lepas perlahan-lahan dari kendali agama yang dibawakan Nabi SAW. yang demikian dapat kita saksikan kehidupan sebagian manusia saat ini, terutama para pemuda Lebih suka nongkrong dipinggir jalan lebih suka berkunjung ketempat-tempat diskotik atau tempat hiburan lainnya dan pergaulan bebas tanpa batas, minuman keras serta banyak terlibat dalam kasus kriminal atau kekerasan. Adanya masalah-masalah tersebut karna kurangnya pendidikan yang baik yang membentuk karakter, bahkan dalam hal agama. sehingga muncul problematika dalam kehidupan sehari hari, yang dimana tidak dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Serat Centhini karya Agus Wahyudi*. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan dari hasil penelitian Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Serat Centhini, Perjalanan Pengembaraan Syaikh Amongraga dalam Menuntut ilmu menjelajahi Nusa Jawa, karya Agus Wahyudi mencakup sembilan nilai diantaranya, nilai rligius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dan menjadikan salah satu media belajar yang lebih variatif dan lebih moderen yang dapat menjadikan peserta didik Dengan adanya penyampaian pendidikan karakter melalui karya ini yang lebih menarik diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang pintar, cerdas dan juga berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Serat Centhini, Pendidikan karakter*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arab nya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أُ = au

أَيَّ = ai

أَيَّ = iy

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. al-Insyirah/94: 5)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: C.V. Thoha Putra, 1989), hlm. 1073.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*

Alkhamdulillahi rabbil 'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain”:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Fihris, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Kholik, M. Ag selaku wali studi, Bapak Ubaidillah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Mukhammad Rikhza, S.Pd.I, M.SI selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Ayahanda tercinta Slamet Riyadi dan ibunda tersayang Ibu Solichati, serta adiku Maulidia Isa Farikhah dan Nazanin Azra

yang sangat saya sayangi. Yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada penulis dalam menempuh studi.

7. Teman karib Zulfatul Wafiroh yang sangat memberi semangat dan mendukung perjalanan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Pikri, Uda, Ucup, Usni yang telah mendukung dalam perjalanan menulis skripsi ini.
9. Teman-teman PPL SMA N 1 Semarang dan teman-teman KKN Posko 17 desa Lempuyang yang saya banggakan
10. Sahabat serta keluargaku di Semarang yang selalu memberi semangat serta dukungan,
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 3 Februari 2020

Penulis,

Naufal Ammar

NIM: 1503016099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN	
A. Nilai Pendidikan Karakter	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Pengertian Pendidikan	20
3. Dasar Pendidikan	24
4. Sarana Pendidikan	26
5. Tujuan Pendidikan	26
6. Fungsi dan Prinsip Pendidikan	27
B. Pendidikan Karakter	29
1. Pengertian Karakter	29
2. Pengertian pendidikan karakter.....	31

3.	Tujuan Pendidikan Karakter	33
4.	Fungsi Pendidikan Karakter.....	34
5.	Media Pendidikan Karakter	34
6.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	35
C.	Novel Sebagai Media Pendidikan	38
1.	Pengertian Novel.....	38
2.	Unsur-unsur dalam Novel	40
3.	Jenis-jenis Novel	42
4.	Novel sebagai Media Pendidikan.....	46

BAB III TENTANG NOVEL SERAT CENETHINI

A.	Latar Kehidupan Penulis (Biografi).....	49
B.	Sinopsis Novel Serat Centhini	52
1.	Tentang Naskah Serat Centhini	53
2.	Pelatinan, Penerjemahan Serat Centhini	55
3.	Novelisasi Serat Centhini	55
C.	Unsur-unsur Intrinsik Novel Serat Centhini	57
1.	Tema	57
2.	Alur	58
3.	Penokohan	58
4.	Latar	65
5.	Sudut Pandang	75
6.	Amanat	75
D.	Keunggulan Novel.....	76
E.	Pengkategorian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..	77

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL, PERJALANAN PENGEMBARAAN SYEIKH AMONGRAGA DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI NUSA JAWA

A.	Manfaat Serat Centhini Terhadap Masyarakat	79
1.	Manfaat Sejarah.....	79
2.	Manfaat Pendidikan.....	80

3. Manfaat Geografi	80
4. Manfaat Arsitektur.....	81
5. Manfaat Pengetahuan Alam.....	81
6. Manfaat Agama	82
7. Manfaat Tasawuf.....	82
8. Klenik ramalan, sulap, kesaktian, Perambang	83
9. Manfaat Adat tatacara upacara tradisi etika...	84
10. Manfaat ramuan Obat-obatan dan Makanan .	84
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada Novel Serat Centhini.....	85
1. Religius	86
2. Jujur	92
3. Disiplin	96
4. Kerja Keras	99
5. Mandiri	104
6. Rasa Ingin Tahu	106
7. Bersahabat/Komunikatif.....	109
8. Peduli Lingkungan	113
9. Peduli Sosial	116
10. Tanggung Jawab.....	119

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	124
B. Saran	125
C. Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah hidup dalam kehidupan manusia, proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan hakikat pendidikan adalah proses yang satu. Seperti yang dikemukakan oleh Rupert C Lodge dalam bukunya "*philosophi of education*" yang dikutip Zuhairini sebagai berikut : "*life is education and education is life*" akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan, segala pengalaman sepanjang hidupnya memberikan pengaruh pendidikan baginya.²

Pendidikan merupakan suatu masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan adalah usaha dari manusia yang sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan.³ pendidikan bukan hanya berhubungan dengan kecerdasan

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 10.

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 11.

intelektual saja melainkan tentang kecerdasan emosional dan sepiritual. Dalam konteks keislaman Pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *At-Tarbiyyah*, *At-Ta'lim*, dan *At-Ta'dib* yang ketiganya memiliki makna tersendiri. *At-Tarbiyyah* memiliki makna proses pemberian Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pemberian, Penanaman, Pengertian Tanggung Jawab, dan Penanaman amanah sehingga terjadi penyucian Pembersihan pada diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan manusia berdada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-Hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.⁴ Yang selanjutnya Istilah *ta'lim* berasal dari kata "*alama*" yang berarti mengajarkan ilmu pengetahuan.⁵ Penggunaanya dalam pengajaran, pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima dengan jalan membentangkan, memaparkan menjelaskan, isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu dinamakan dengan "pengertian".⁶

Sedangkan *At-Ta'dib* secara devinisi bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan pada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 4.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm 2.

tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan, pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya.⁷

Dari ketiga istilah diatas dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan suatu yang sangat berperan dalam menciptakan nilai-nilai yang berdasarkan yang positif seperti pengarahan, pengenalan supaya tahu tentang hal-hal yang baik halnya mendidik manusia agar mempunyai akhlak mulia karakter moral yang baik dan menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan ini pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan karakter, artinya untuk sebagai penuntun seorang yang akan mampu menjalani kehidupan dengan memiliki etika yang baik serta keestetikaan yang indah dan juga mempunyai budi pekerti yang luhur.

Melihat generasi manusia pada masa ini tampaknya merasa pihatin, karena manusia zaman modern banyak yang kehilangan nilai karakternya, mereka mulai lepas perlahan-lahan dari kendali agama yang dibawakan Nabi SAW dan makin jauh dari ilmu pengetahuan, yang demikian dapat kita saksikan kehidupan sebagian manusia saat ini, terutama para pemuda Lebih suka nongkrong dipinggir jalan lebih suka berkunjung ketempat-tempat diskotik atau tempat hiburan lainnya dan pergaulan bebas tanpa batas, minuman keras serta banyak terlibat

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 6-8.

dalam kasus kriminal atau kekerasan. Adanya masalah-masalah tersebut karna kurang adanya atau jauhnya dari kata pendidikan yang baik yang membentuk karakter, bahkan dalam hal agama. sehingga muncul problematika dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana tidak dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Dalam membentuk karakter atau mendidik tidak hanya berada dalam lingkaran institusi, melainkan dimana saja, salah satunya dengan karya-karya sastra yang berkualitas serta di dalamnya mempunyai nilai pendidikan karakter yang tinggi, seperti dalam novel, cerpen, syair dan masih banyak lainnya, yang akan menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk sifat, ciri atau karakter yang baik. Memahami karya tersebut sebagai objek pemahaman terhadap petunjuk dan nasehat, larangan dan anjuran, serta kebenaran, kebaikan dan kejahatan yang harus ditiru ataupun dihindari dalam kehidupan. Salah satunya dari novel serat centhini, karya Agus Wahyudi yang didalamnya berisi tentang pengalaman panjang perjalanan orang Jawa dahulu dalam keseharian yang memuat teks islam mengandung unsur nilai-nilai Pendidikan karakter yang digambarkan pada tokoh di dalamnya.

Serat Centhini atau juga disebut *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras*, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa . Serat Centhini menghimpun

segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang jawa ketebalannya maupun dari segi isinya, serat centini merupakan naskah jawa yang paling tebal dibandingkan dengan naskah jawa lainnya. Novel Cerat Centhini adalah karya Sastra Gabuhan dari serat centhini yang mana dari kitab jatiswara sehingga sebagian besar nama tokoh tokoh berbagai perwatakan berasal dari kitab jatiswara yang di tulis semasa sunan Pakobowono III bertahta akan tetapi belum diketahui secara jelas siapa yang menuliskan kitab tersebut.⁸

Bagi para ahli dan budaya jawa, serat centhini dihormati sebagai sebuah karya yang patut dilestarikan karena didalamnya menyajikan kisah perjalanan mencari ilmu, Syekh Amongraga adalah tokoh utamanya, yang menganut paham kehidupan sinkritisme, contoh kutipan dalam novel tentang Nilai pendidikan karakter pada perjalannan Syeikh Amongraga yang di sampaikan oleh Syeikh Sekar Delima :

“*Ngger* , kamu harus bersabar dalam mencapai tujuan jangan tergesa-gesa tetapi jangan berhenti memohon pada Hyang Kuasa agar perjalananmu lancar dan tak terhalang...”⁹

Itulah petikan dari novel serat centhini, melihat isi dari Novel Centhini yang penuh dengan pelajaran tentang nilai

⁸ Agus Wahyudi, *Serat Centini Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2015) hlm. Vi.

⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini I*, hlm. 187.

karakter. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang ada dalam Novel, berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel Serat Centhini, Perjalanan Pegembaraan Syeikh Amongraga dalam menuntut ilmu menjelajahi Nusa Jawa, karya Agus Wahyudi*” sebagai sebuah karya sastra yang dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan karakter *Novel Serat Centhini, Perjalanan Pengembaraan Syeikh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel Serat Centhini, Perjalanan pengembaraan Syeikh Amongraga dalam menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi*”.

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter terdapat dalam Novel Serat Chentini, *Perjalanan Pengembaraan Syeikh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi* .

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Secara teoritis
 - 1) Menambah wawasan bagi pembaca tentang keberadaan karya-karya sastra yang berisi bermakna dalam seperti pada Novel Serat Centhini.
 - 2) Menambah dan memperkaya keilmuan media sebagai sarana Pendidikan menambahkan luasnya cakrawala.
 - 3) Pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra Novel Serat Centhini tersebut
- b. Secara praktis
 - 1) Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam Novel Serat *Centhini, Perjalanan pengembaraan Syeikh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi.*
 - 2) Memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri, agar lebih mengetahui isi dari novel tersebut mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ada pada Novel.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan baik kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada dan juga tambahan informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang berkaitan dan penelitian yang hendak dilakukan untuk memperoleh landasan ilmiah. Adapun kajian pustaka yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Toyyibah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-nilai Keimanan Dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia) penelitian tersebut diketahui bahwa: Nilai Pendidikan keimanan dan Ketaqwaan dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia adalah:
 - a. Nilai keimanan Yang merupakan hal yang utama untuk ditanamkan sejak dini, meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari kiamat.
 - b. Nilai ketakwaan syahadat, sholat, puasa, dan taubat.
 - c. Nilai keimanan merupakan nilai sangat penting dalam diri seseorang karena dengan iman, seseorang dapat percaya atau mempunyai itikat dalam melakukan sesuatu mana yang baik dan manayang buruk dan dapat menjalani hidup dengan penuh keyakinan.

Pendidikan keimanan dan ketaqwaan di dalam buku pesantren impian karya asma nadia di dalam pesantren gadis, rini, butet, sinta dan santi menjalani kehidupan di dalam pesantren dengan penuh keikhlasan dengan menumbuhkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan di dalam dirinya dan belajar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Didalam novel pesantren impian ini adalah tempat dimana para santri belajar untuk mendekatkan diri dengan Allah swt yaitu dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak terpuji. Dalam hal tersebut para santri menjalankan rukun islam diantaranya sholat puasa dan taubat.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan Nur Kaokabuddin Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya KH. A. Mustofa Bisri. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nilai-nilai Akhlak dalam Kumpulan puisi KH. A. Mustofa Bisri yaitu: (*Nilai Ilahiyah*) meliputi Iman artinya seorang yang sedang menuntut Ilmu harus mempunyai sikap batin yang penuh kepercayaan pada Allah SWT, Menghayati keagungan dan kebesaran Allah. Islam, sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa yang dari Allah. Taqwa, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita. Sabar,

¹⁰ Nur Toyyibah, *Nilai-nilai Keimanan Dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadii*, (Semarang , Pendidikan Agama Islam Uin Walisongo Semarang, 2016)

seorang yang sedang menuntut ilmu harus memiliki kesabaran yang Tinggi dan Tawakal selalu berserah diri pada yang maha kuasa. (*Nilai Insaniyyah*) meliputi *silat Ar-Rahīm*, rasa kasih sesame manusia. *Al-Ukhwah* semangat Persaudaraan. *Tawaḍuk*, sikap selalu rendah diri. Amanah, dapat dipercaya. Insyirah, Sikap Lapang Dada, selalu menghargai Orang lain.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan Atika Rizky Fadillah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul Nilai-nilai Akhlak Wanita pada buku “Agar bidadari cemburu Paadamu” Karya Ust. Salim A. Fatah, Penelitian tersebut diketahui bahwa:
 - a. Materi pada akhlak wanita terbagi menjadi tiga bagian yang pertama materi akhlak pada Allah SWT. Meliputi *Bersyukur* Atas Penciptaan sebagai Wanita, *Khusnudzon* dengan Ketetapan Allah dan Ridha dengan Ketetapan Allah Sebagai Wanita. Materi Akhlak yang kedua pada Manusia ada Lima pembahasan yang pertama “Menutup Aurat menjaga dari laki-laki yang bukan makhrom”, “ tidak mencari perhatian lawan jenis, cukup hanya Perhatian pada Allah yang kita cari”, “Memiliki rasa malu” dan “Menjaga Pandangan. Yang terakhir materi Akhlak Pada Suami, selalu menyayangi suami, Bermuka Manis pada Suami, Tulus Mencintai Suami.

¹¹ Nur Kaokabudin, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kumpulan Puisi “Aku Manusia” Karya KH. A Mustofa Bisri*, (Semarang, Pendidikan Agama Islam Uin Walisongo Semarang, 2016).

- b. Nilai Pendidikan Pada Wanita terdapat lima nilai Akhlak antara lain “ Etika hubungan antara Wanita dan Laki-laki”, “Tingkah laku Etika Berhias Wanita”, “Emansipasi wanita menyamakan derajat wanita dan laki-laki”, “Setia pada Akidah Agama”.¹²
4. Penelitian yang dilakukan Infidati Marista A. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan (Studi Analisis Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy). Penelitian tersebut diketahui bahwa dalam Novel Bumi cinta tersebut nilai keimanan dan ketakwaan antara lain:
- a. Nilai Tauhid yang merupakan tonggak pokok yang harus ditanamkan sejak dini meliputi iman kepada Allah iman kepada kitab Allah dan iman kepada rasul Allah.
 - b. Nilai ibadah sebagai kewajiban yang dibebankan kepada orang beriman diantaranya syahadat, shalat, puasa, taubat.
 - c. Nilai-nilai social yang bias dijadikan induksi amal shaleh terhadap masyarakat disekitarnya, yaitu tolong menolong sabar dan ikhlas.¹³

¹² Atika Rizky Fadillah, *Nilai-nilai Akhlak Wanita pada buku “Agar Bidadari Cemburu Padamu” Karya Salim A Fatah*, (Semarang, Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2015)

¹³ Infidati Marista A, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan (Studi analisis Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy)*, (Semarang: Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang 2016)

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Penelitian kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis, yang berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu yang menjadi refleksi teks dalam sastra. Memberikan perhatian yang serius terhadap aspek subjektif dari perilaku seorang dan berusaha masuk ke dalam dunia lingkaran pada teks, subjek-subjeknya guna memahami bagaimana dan apa artinya atau makna yang mereka hubungkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka atau realitas yang menggambarkan tentang sastra tersebut.¹⁵

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, data yang dideskripsikan terlebih dahulu dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur dalam novel serta menemukan data-data yang berkaitan dengan pendidikan dalam novel.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian sastra dimana cara yang dipilih dengan mempertimbangkan bentuk, isi, sifat sastra sebagai kajian.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 3.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 41.

¹⁶ Lexy j. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 4.

1. Jenis dan

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) .yaitu penelitian dimana objek yang digali mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan bersifat siap pakai, artinya dalam melakukan penelitian langsung berhadapan dengan bahan-bahan sumber yang sudah tersedia.¹⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral dan sejarah. Pendekatan sejarah dirasa paling tepat digunakan. Pendekatan sejarah mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang, dan masa datang merupakan serangkaian kesinambungan yang tidak pernah terputus.¹⁸

Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-3

¹⁸M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 65.

tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.¹⁹

2. Sumber Data

Adapun dalam mengumpulkan data dengan dokumentasi yakni dengan cara membaca Semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer semua bahan-bahan Informasi dari tangan Pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan segala gejala atau peristiwa tertentu.²⁰ Itu merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada Novel Serat Centhini, Perjalanan pengembaraan syekh Amongraga dalam Menuntut Ilmu menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi.*

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, baik itu berupa transkrip, wawancara, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiplay, dan blog di internet yang berupa jurnal.²¹

¹⁹M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, ..., hlm. 90.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 90.

²¹ Andra Tersina, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit, 2018), hlm. 75.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek kasus tujuan dalam melakukan penelitian pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian maka peneliti difokuskan pada *Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada Novel Serat Centhini, Perjalanan Pengembaraan Syeikh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa karya Agus Wahyudi.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang merupakan catatan atau karya seorang tentang yang sudah berlalu dan juga tentang peristiwa dan kejadian. Teknik dokumentasi juga termasuk berbentuk teks tertulis, gambar, sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada material budaya, hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian.²²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), hlm. 391.

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), artinya konten analisis digunakan apabila hendak mengungkap, memahami dan menangkap isi dalam karya yang akan diteliti, dan strategi untuk menangkap dan mengungkap pesan-pesan dan diperoleh dengan identifikasi dan penafsiran.²⁴ Dalam hal ini para ahli seperti Weber juga mengatakan bahwa analisis konten atau analisis isi adalah Metodologi penelitian yang memanfaatkan suatu prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku dan dokumen.²⁵

Dalam hal ini analisis konten akan mengejar nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, tidak lain sebagai alat untuk “menanamkan” Nilai nilai moral dan budi pekerti, yang dimana karya dapat mempengaruhi moralitas pembaca, agar pembaca semakin bersifat arif, meninggikan akhlak, dan mengangkat Nilai Humanis. Analisis konten dapat menggunakan pendekatan religius, melalui wawasan religi, mampu memasuki aspek-aspek spiritual.²⁶

²³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

²⁴ Swardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : CAPS, 2013), hlm. 160-161.

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220

²⁶ Swardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 165.

F. Sistematika Pembahasan

Pada Sistematika pembahasan skripsi yang penulis susun terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, pernyataan keaslian, penegasan, nota pembimbing, abstrak, kata pengantar.

BAB I PENDAHULUAN. Pada Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan novel sebagai media pendidikan. Pada bab ini akan diuraikan tentang paparan Pengertian Nilai, pengertian Pendidikan, pengertian pendidikan Karakter, Pengertian Novel, Jenis Novel dan Novel sebagai Media Pendidikan.

BAB III DESKRIPSI PEMIKIRAN. Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil temuan isi dalam Novel, Unsur-unsur yang ada dalam Novel Serat Centhini Perjalanan pengembaraan Syekh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa, Karya Agus Wahyudi

BAB IV ANALISIS DATA Pada bab ini akan disajikan analisis mengenai Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel Serat Centhini, Perjalanan Pengembaraan Syekh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa.

BAB V PENUTUP Bab penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Kata *valuê* merupakan bahasa latin dari kata nilai yang memiliki arti suatu yang memiliki fungsi, suatu yang mampu, berdaya dan berlaku, dari kata tersebut sehingga menjadi arti sesuatu yang mempunyai kualitas sehingga ingin dikejar, diperoleh agar dapat menjadikan diri sebagai diri yang bermanfaat dan bermartbat.¹

Karena nilai merupakan suatu hal yang menjadi dasar untuk membuat pilihan suatu keputusan bagi proses kehidupan manusia yang memiliki kualifikasi ideal yang diterima individu atau masyarakat kelompok.² Nilai juga bisa diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir dan batin dan juga dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan tingkah laku baik disadari ataupun tidak.³

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.56

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

³Darji Darmodiharjo, Sidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: gramedia, 2006), hlm. 233.

Apalagi sebagai manusia yang dalam hal ini hubungan sosial dengan masyarakat harus mempunyai istilah nilai sebagai patokan pegangan dalam hidup secara normatif untuk menentukan pilihan untuk melakukan cara-cara atau tindakan yang baik yang akan membebaskan dari hal-hal atau tuduhan yang kurang baik.⁴

Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik, Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya, Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁵

Dari semua definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai suatu hal yang baik atau buruk yang semua itu dapat diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam setiap lingkungan masyarakat.

⁴ Tim pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. IMTIMA: 2007), hlm. 43.

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian teori Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogy*”, yang mempunyai makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menyebut dinamakan pedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan dikatakan sebagai “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam, dan dalam bahasa Inggris Pendidikan dikatakan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan intelektual.⁶ Juga bisa dikatakan sebagai sarana membentuk karakter dalam buku “*Education Character*” di jelaskan bahwa *learning is common vehicle for character education*.⁷

Pendidikan menuntut segala kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸ Hakikatnya pendidikan suatu usaha yang dilakukan orang tua untuk menyokong kesuksesan anaknya dalam segala hal baik dari aspek jasmani maupun rohani.⁹

⁶ Fihris. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abdi Jaya, 2015), hlm. 10.

⁷ William Damon, *Character Education*, (American: library, 2002), hlm. 47.

⁸ Fihris. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11.

⁹ As'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Preapektif Konstektual*, (Sleman Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hlm 72

Dalam wacana keislaman pendidikan lebih populer dengan istilah *rabb* yang asal katanya *tarbiyyah*.¹⁰ *tarbiyyah ta'lim* dan *ta'dib*, Dari masing-masing istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan islam.¹¹

a. Al-Tarbiyyah

Istilah tarbiyah sangat populer dalam khazanah pendidikan dalam islam, khususnya di indonesia, karena nama ini digunakan salah satu nama fakultas atau jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan kependidikan atau Keguruan.¹²

Al-Tarbiyyah berasal dari kata *Rabba-Yurabbu-Tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh, artinya disini usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis maupun spiritual.¹³ *Al-Tarbiyyah* juga bermakna bahwa sebagai pendidik harus yang mengajar

¹⁰ As'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Preapektif Konstektual*, hlm. 25-26

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman Jogjakarta: Teras, 2011), hlm. 1-2.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm 2.

¹³ Ahmad Nurcholis, *Pendidikan Perdamaian Gusdur*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 65

membimbing, mengatur, mengasuh, memperbaiki dalam proses pendidikan dengan kasih sayang.¹⁴

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa *Al-Tarbiyyah* adalah proses menumbuhkan potensi yang ada pada peserta didik baik fisik, Psikis, dan spiritual dengan arahan bimbingan serta kasih sayang yang di berikan pendidik, agar peserta didik terbina dan tumbuh dengan optimal.

b. Al- ta'lim

Istilah *ta'lim* berasal dari kata "*alama*" yang berarti mengajarkan ilmu pengetahuan.¹⁵ Artinya tailim disini sifatnya hanya sebatas proses pentrasnferan ilmu pengetahuan antar manusia tentang nilai kognitif dan psikomotorik tanpa nilai afektif, sehingga istilah *ta'lim* hanya sekedar memberi pengetahuan tanpa melibatkan pembinaan kepribadian.¹⁶

Beberapa makna yang diambil, diantaranya bahwa kata *allama* mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan tidak sampai pembinaan kepribadian tetapi tetap berhubungan dengan pendidikan karena dengan

¹⁴Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: C.V. Budi Utama, 2018), hlm. 18.

¹⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 15

¹⁶Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), hlm. 11.

ta'lim atau pembelajaran menjadikan orang berilmu pengetahuan memiliki wawasan luas supaya seorang bisa menjadi tahu tentang hakikat suatu hal melalui proses pengajaran dan pendidikan.¹⁷

c. Al- Ta'dīb

Al-ta'dīb baerasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dīban* yang bisa diartikan sebagai disiplin, tunduk dan patuh pada aturan.¹⁸ Selain itu *ta'dīb* juga bermakna mendidik melatih, memperbaiki segala hal yang terkait dalam proses pendidikan.¹⁹ *Ta'dīb* adalah adab yang kata sifatnya beradab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, sefta akhlakul karimah artinya menyeluruh, meliputi kehidupan, material dan spriritual, seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya sehingga orang yang benar-banar terpelajar adalah orang orang yang beradab.²⁰

¹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 8.

¹⁸ Ahmad Nurcholis, *Pendidikan Perdamaian Gusdur*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 65.

¹⁹ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, pluralis dan Konstektual*, (Bali: CV. Mudilan Gup, 2019), hlm. 148.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 2.

3. Dasar pendidikan

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai landasan dasar orang islam untuk pegangan menjadi tuntunan agar bisa tertuntun kejalan yang benar, sesuai syariat islam, maka seluruh umat islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an. Al-Quran juga sumber ilmu atau pendidikan yang pertama sebagai alur untuk mendapatkan ilmu atau wawasan yang luas yang mencangkup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta.²¹

Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional Pendidikan Islam.²²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 42.

²² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43-44.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122).²³

b. As- Sunnah

Sunnah merupakan segala sesuatu yang dilakukan nabi, baik perkataan, perbuatan dan taqirir nabi.²⁴ oleh karena itu sunnah merupakan hal yang wajib kita terapkan sebagai landasan dalam melakukan pendidikan atau karena Nabi muhammad sebagai manusia yang di perintahkan Allah untuk memperbaiki akhlak manusia dan sebagai teladan seluruh umat manusia.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi sunnah Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar Pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an, Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁵

²³ Soenardjo, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 301.

²⁴ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hlm. 58.

²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 49

4. Sasaran pendidikan

Manusia mempunyai arahan hidup, akan berfikir, berperilaku sesuai dengan sasaran tertentu, ibarat sedang dalam proses pendidikan yang sungguh sungguh belajar untuk tujuan yang diinginkan mendapat nilai bagus, ilmu atau wawasan yang luas serta sosial yang tinggi dan bahkan mendapatkan penghasilan yang cukup memadai. Namun ekspektasi tidak sesuai realitanya, maka dari itu dalam proses pendidikan harus mempunyai tujuan pendidikan agar lebih terarah dalam menjalankan proses.²⁶

5. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang seimbang terhadap diri seorang melalui latihan pembinaan Jiwa, intelektualitas perkembangan rasional, Perasaan, Kepekaan, namun pendidikan juga harus mencakup aspek Spiritual, Intelektual, Imajinasi, Fisik, Pengetahuan, Linguistik, Baik secara individual maupun kelompok.²⁷ Tujuan pendidikan juga mengarah pada pembentukan individu yang paripurna, karena menggambarkan terwujudnya esensi manusia secara Kodrati artinya yaitu sebagai

²⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 15.

²⁷ Fauzi saleh, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 17.

mahluk bertuhan agar mempunyai citra pribadi sebagai *Insan Al-Kamil*.²⁸

Sehingga Tujuan keseluruhan Pendidikan mengacu pada kesadaran akan pemberian Allah yang sempurna baik dalam setiap tingkat kehidupan yang mempunyai cakupan sangat luas membina dan mengembangkan pendidikan agama yang dimana titik beratnya terletak pada internalisasi Iman, Islam dan Ikhsan.

6. Fungsi dan Prinsip Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk merubah suatu mindset dalam intelektual, emosional, dan spiritual yang lebih proporsional menjadikan manusia yang lebih baik dan dan mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya serta akan mewujudkan suatu nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan kehidupan manusia.²⁹ Pendidikan juga membantu manusia untuk hidup mandiri dan membantu secara sadar dalam perkembangan jasmani maupun rohani.³⁰

Dalam menentukan pendidikan tentu tidak lepas dari Prinsip-prinsip Pendidikan, adapun Prinsip-prinsip

²⁸ Novan Ardu Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. hlm. 25.

²⁹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 18.

³⁰ Amos Neolaka, Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 17.

Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits antara lain:

a. Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan Akhirat, untuk itu pendidikan akan meletakkan porsi seimbang dan benar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Prinsip Keseimbangan

Proporsional antara muatan jasmaniah dan rohaniyah, antara ilmu murni dan Ilmu terapan (antara teori dan praktik, dan antara-nilai yang menyangkut *Aqidah, Syari'at* dan *Akhlak*.

c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, perbedaannya hanya unsur yang memperkuat persatuan karna setiap individu setiap makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama, Perbedaannya hanyalah unsur yang memperkuat, Pendidikan sebagai satu upaya yang membebaskan manusia dari nafsu dunia, kebodohan kejumudan.

d. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (Istiqomah)

Belajar merupakan kewajiban yang tidak boleh berakhir artinya belajar itu terus menerus kontinue dalam islam istilah keistiqomahan.

e. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Jika tauhid telah berkembang dalam moral dan akhlak seorang dengan kebersihan hatinya dan kepercayaan atau ketauhidan dimanifestasikan melalui tingkah langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia sendiri.³¹

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari *Kharakter* yang berakar dari diksi ‘*Kharassein*’ yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin berarti membedakan tanda atau sebagai ciri. Karakter bisa disebut sebagai sifat_sifat kejiwaan, tabiat atau watak ataupun kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakan pribadi satu dengan lainnya.³²

Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.³³ Sedangkan

³¹ Fauzi saleh, *Konsep Pendidikan Islam*), hlm, 20.

³² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014) hlm. 1.

³³ Aguas Setiawan, “ Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam”, *Jurnal Dinamika Ilmu* (Vol. 14. No 1, tahun 2014), hlm. 5.

dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁵

Pentingnya karakter lebih tinggi dari intelektualitas, stabilitas kehidupan tergantung pada karakter seseorang, karena karakter mampu membuat orang mampu bertahan dan memiliki stamina berjuang untuk kehidupan yang lebih bermakna.³⁶ Karakter menjadikan ciri bagi setiap pribadi manusia citra hidup manusia akan dilihat dari perilaku yang dilakukan dalam kehidupannya, kebiasaan yang menjadikan keidentikan dari manusia itu sendiri. Karakter ciri sikap manusia yang dilakukan manusia ketika merespon suatu hal yang dihadapinya maka perlu dibentuk karakter tersebut dengan arahan pendidikan yang bisa menjadikan kebiasaan yang tertuju pada objek kebaikan dan menjadi ciri atau citra.

³⁴ Mukhlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bndung PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41.

³⁵ Aguas Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam", *Jurnal Dinamika Ilmu* (Vol. 14. No 1, tahun 2014), hlm. 5.

³⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Parakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 16.

2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu penanaman Nilai-nilai kepada individu melalui komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan nuntut melakukan hal tersebut.³⁷ Pendidikan karakter juga dijelaskan segala sesuatu yang dilakukan dan mempengaruhi karakter, untuk membentuk watak setiap individu, mencakup keteladanan , gaya berbicara, dan sikap. Pendidikan karakter mempunyai esensi yang sama seperti pendidikan moral dan akhlak, tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik dan benar.³⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu objek nilai universal perilaku manusia dimana memberikan tabiat yang mempunyai objek memberikan dampak baik berprilaku.³⁹ Dalam Islam istilah Karakter merujuk pada Akhlak yang secara lughawi memiliki makna yang sama Kata *Akhlāq*, yang merupakan kata jamak dari *Khuluq* memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Akhlak dan karakter bertujuan menuntun pribadi manusia dan mengarahkan kepada perilaku-prilaku yang baik sesuai dengan nilai agama yang dibawakan Nabi.⁴⁰

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 14

³⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 15

³⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

⁴⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 58.

Akhlak dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik, latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah SWT. Akhlak dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter Individu manusia berakhlakul Karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban yang diperintah Allah dan Rasulnya dan mampu menjauhi larangannya.⁴¹

Agama sebagai prinsip hukum memperkuat moralitas pemahaman tentang kebenaran. Pendidikan karakter dalam islam lebih mengarah pada doktriner supaya tahu bagaimana ajaran yang baik yang sesuai agama yang di bawakan Nabi SAW. Seperti dalam firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21).⁴²

Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 67.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pelita III, 1983), hlm. 670.

identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dilihat manfaatnya.⁴³

3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁴

Penanaman nilai dalam diri kehidupan yang lebih menghargai kebebasan. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang akan semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara kontinew dan akhirnya akan menjadi kebiasaan yang baik.⁴⁵ Tujuan pendidikan karakter

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208

⁴⁴ Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 6.

⁴⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendididka Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011) hlm, 135.

sebagai pembentuk individu yang tangguh Kompetitif, Akhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa Patriotik, serta di dasari Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila.⁴⁶

4. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter sebagai pengembangan potensi dasar berhati baik, berfikiran baik, berperilaku baik, membangun dan memperkuat prilaku bangsa yang multikultur, karena dinegara Indonesia Negara yang Demokratis dan Bineka Tunggal Ika, membangun potensi individu yang bermartabat, serta menyaring budaya sendiri dan bangsa orang lain sesuai dengan nilai budaya yang baik sehingga dengan adanya pendidikan karakter bisa mempengaruhi prilaku baik dengan adanya perbedaan tetapi tetap saling menghormati.⁴⁷

5. Media pendidikan karakter

Media pendidikan karakter yang paling utama tentu keluarga, didikan dari orang tua yang megawalinya membentuk suasana penanaman nilai yang baik dalam hati setiap pribadi menuntun untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dalam ucapan perbuatan serta apa saja yang bernilai baik. Karna pebiasaanlah yang akan membentuk karakter

⁴⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), hlm. 16-17.

⁴⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), hlm. 17.

yang baik dan berbudi luhur. Sehingga orang tua wajib memberikan contoh yang baik bagi anaknya.⁴⁸

Sekolah sebagai jenjang lanjutan setelah dididik dengan perilaku hal positif dalam hubungan sosial pertama kali di keluarga, sekolah membantu seorang Individu Belajar dan berkembang. Karena sekolah tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja melainkan Keterampilan, hubungan sosial yang lebih luas, yang bertujuan mengembangkan Intelektual serta sikap emosional dan juga spiritualitas mempengaruhi Kemandirian, Tanggung Jawab, serta tata tertib dapat memfasilitasi Pembentukan jati diri Kepribadian setiap Individu sesuai dengan Norma.⁴⁹

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah suatu hal unik pada setiap individu atau kelompok, karakter adalah landasan kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan sebagai perekat budaya, dari hal ini maka karakter sendiri akan mudah dibentuk melalui beberapa nilai-nilai. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal meliputi 18 nilai diantaranya nilai religi, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), hlm.19.

⁴⁹ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 192.

demokratis, rasa ingin tahu, seangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial dan tanggung jawab.⁵⁰ Adapun pengertian mengenai nilai-nilai diatas sebagai berikut diantaranya :

a. Nilai religius

Nilai yang berhubungan manusia dan tuhan nya atau Sikap prilaku yang patuh pada agama yang dianut nya dan toleran terhadap ibadah orang yang beragama lain dengan kita, hidup rukun antara satu dan lain nya.

b. Jujur

Prilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayadalam perkatan perbuatan dan tindakannya.

c. Toleransi

Sikap tindakan menghargai agama, suku, etnis,pendapat sikap orang lain

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib pada suatu aturan.

e. Kerja keras

Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sunggu dalam menjalankan tugas.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu menciptakan hal baru dari bahan yang sudah dimiliki

⁵⁰ Salinan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018, pasal 2, hlm. 3.

- g. Mandiri
Sikap diri sendiri yang tidak tergantung pada orang lain.
- h. Demokratis
Cara berfikir bersikap dan bertindak yang senilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan
Cara berfikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan kelompok maupun individu
- k. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara.
- l. Menghargai prestasi
Sikap tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/ komunikatif
Tindakan senang berbicara yang baik dalam bergaul.
- n. Cinta damai
Sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- o. Gemar Membaca
Kegiatan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggung jawab

Sikap perilaku orang yang melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan terutama bagi Allah SWT.⁵¹

C. Novel Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italy yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil.⁵² Kemudian kata tersebut diartikan sebagai cerita, dalam bentuk prosa. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh yang menonjolkan watak dan sifat dalam setiap tokohnya. Yang isinya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.⁵³

⁵¹Farida Nugrahani, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi membaca Novel Sastra" *Jurnal Edukara*, (Vol.2, No. 2, tahun 2017), hlm. 117-118.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 788.

⁵³ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 9.

Novel adalah salah satu dari beberapa macam karya sastra yang ada, novel termasuk yang di gemari, karena para pembaca diikut sertakan dalam bacaan teks yang ada dalam novel. Sehingga novel mudah dimengerti, dipahami, dihayati sebagaimana ada nyata pada kehidupan kita.⁵⁴ Dalam karyanya pengarang memberikan stimulus pada teks pada karyanya pengarang menggambarkan suatu peristiwa yang pernah terjadi disampaikan dengan emosiaonal pengarang. Jadi Ketika dalam membacanya bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka novel sebagai interaksi antara penulis dan pembaca berhasil.

Adapun mengeni novel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai cerita yang panjang lebih dari 40.000 kata.⁵⁵
- b. Dalam cerita berisi tentang bab-bab. Namun kadang setiap bab memiliki cerita yang berbeda, dan juga kadang merupakan sebab akibat.⁵⁶
- c. Novel berpusat pada seluruh peristiwa dan kejadian yang dilakukan para tokoh.

⁵⁴ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm. 9

⁵⁵ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB. Press, 2016), hlm. 109.

⁵⁶ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm 14.

d. Cerita dalam novel merupakan imajinasi meskipun diangkat dari kehirupan yang nyata atau benar benar terjadi.⁵⁷

2. Unsur-unsur dalam Novel

Dalam penyusunan novel terdapat unsur-unsur yang membangun novel. yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat diluar novel. Adapun unsur-unsur intrinsic dalam novel yaitu :

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari cerita dalam novel, sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang ditulisnya.⁵⁸ Tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur tematis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.⁵⁹

b. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita atau struktur penceritaan dalam prosa

⁵⁷ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), hlm 112.

⁵⁸ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 161.

⁵⁹ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm. 115.

fiksi yang didalamnya yang berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun.⁶⁰

c. Penokohan

Penokohan kata jadian dari kata dasar tokoh artinya pelaku, sehingga penokohan adalah cara langsung penulis atau pengarang menceritakan keadaan dan sifat-sifat perangai, tingkah laku, dan percakapan antar tokoh. Tokoh-tokoh digambarkan dalam cerita.⁶¹

d. Latar

Latar yaitu unsur prosa yang melukiskan lingkungan atau ruang, sejarah, sosial, latar belakang tempat kisah berlangsung dan suasana dalam ceritanya.⁶² Sehingga Setting memberikan pijakan cerita kongkrit dan jelas.⁶³

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah sastrawan memandang ceritanya tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Jadi sudut pandang adalah kedudukan posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain

⁶⁰Trinil Dwi Turistiani, “Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel”, *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, (Vol.3, No. 2, tahun 2017), hlm. 151.

⁶¹Darsita Suparno, “Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”, *Al-Turas*, (Vol. 21, No. 1, tahun 2015), hlm. 21-22.

⁶²Athar Lauma, “ Unsur Intrinsik Cerita Pendek”, Skripsi (Manado: Progam S1, Universitas Sam Ratulangi, 2017), hlm. 7.

⁶³ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Struktualisme Genetik Golman*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 36.

pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.⁶⁴

f. Amanat

Amanat merupakan pesan suatu peristiwa yang diungkapkan atau oleh pengarang kepada para pembaca.⁶⁵ Amanat juga dikatakan sebagai pemecah bagi pemecah dalam karya sastra atau disebut makna, sedangkan makna dibagi menjadi dua makna niatan dan makna muatan, niatan makna adalah makna yang di niatkan pengarang untuk tulisannya sedangkan makna muatan adalah makna yang termuat dalam karya tersebut.⁶⁶

3. Jenis-jenis Novel

a. Dilihat dari segi mutunnya

1) Novel serius

Novel serius novel yang didalamnya lebih banyak berisi tentang kekompleksan pada kehidupan, lebih mengajak pada nilai nilai kehidupan , baik etis maupun estetis atau keindahan bukan sekedar kehidupan asmara saja melainkan tentang hubungan

⁶⁴ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, hlm. 162.

⁶⁵ Ineu Nuraeni, “Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku Anak Berhati Surga karya MH. Putra sebagai upaya pemilihan Bahan Ajar di SMA”, *Jurnal Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2017), hlm. 43.

⁶⁶ Yoani Julita Sumasari, “Analisis unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah”, *Pena*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2014), hlm. 72.

sosial, ketuhanan, kematian, takut, cemas emosi dan masalah cinta pun dijelaskan atau di bagi menjadi beberapa hal, seperti cinta pada tuhan, cinta pada orang tua saudara tanah air dan lain-lain.

Jenis novel ini memang tujuannya menuntut untuk lebih mengoperasikan intelektual para pembacanya dan mengkontruksikan atara masalah hubungan antar tokoh.⁶⁷

2) Novel Populer

Novel populer merupakan karya sastra yang memotret kehidupan sosial yang terjadi pada masa novel itu ditulis.⁶⁸ Artinya Novel populer novel yang menyajikan rekaman kehidupan sehingga dapat menikmati cerita lampau yang di ulang kembali rasanya seperti mendengarkan cerita yang diulang pada masa lalu dengan pengalaman yang ada sehingga pembaca merasa terhibur dengan isi naskah yang ada pada novel tersebut.⁶⁹

Dikatakan populer karena novel tersebut merupakan novel yang masyhur atau terkenal di masanya dan biasanya di senangi oleh kalangan

⁶⁷ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm 21.

⁶⁸ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai Kehidupan dan Reasepsi Masyarakat*, (Cianjur: PUSPIDA, 2018), hlm. 22

⁶⁹ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm. 21.

remaja karena didalamnya menguak cerita menampilkan masalah yang aktual.⁷⁰

b. Novel Berdasarkan Genre/ sifatnya

1) Novel romans

Novel yang menceritakan kisah percintaan dan pencitraan, keromantisan dalam kehidupan yang berhubungan dengan batin dalam suatu keadaan.⁷¹ Ditulis dengan bahasa yang menarik, diakhiri dengan klimaks *happy ending*.⁷²

2) Novel absurd/ misteri

Novel Absurd adalah suatu cerita fiksi berbentuk novel yang kisahan ceritanya menyimpang dari logika biasa, irrasional (tidak masuk akal), realitas bercampur angan-angan dan mimpi.⁷³ Novel ini juga bersifat memiliki teka-teki rumit, dan pembaca ikut serta dalam penyelesaian masalah.⁷⁴

Tokoh-tokoh cerita dalam novel ini dikatakan “anti tokoh”, yakni seseorang atau sesuatu yang mustahil adanya, misalnya saja orang mati bisa hidup kembali, bunga dan mayat dapat berbicara, seekor

⁷⁰ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkaji Fiksi*, hlm. 18.

⁷¹ Andri Wicaksono, *Pengkaji Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudha Waca, 2017), hlm. 87.

⁷² Darmawati, *Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara, 2019), hlm. 87.

⁷³ Darmawati, *Bahasa Indonesia*, hlm. 87.

⁷⁴ Andri Wicaksono, *Pengkaji Prosa Fiksi*, hlm. 87.

sapi bisa terbang dengan kecepatan tinggi, dan lain-lain.

3) Novel komedi

Novel ini di Sajikan dengan cerita cerita lucu, karna memang di tulis dengan dibuat lucu agar para pembaca dapat terhibur dengan apa yang disajikan dalam novel tersebut.⁷⁵

4) Novel horor

Cerita atau isi pada novel ini di sajikan dengan cerita yang menakutkan beruoa misteri keadaan yang menakutkan dan dikemas cerita mistis dan seputar dunia ghaib dengan bertujuan para pembaca dibuat penasaran oleh isi dari naskah novel tersebut, ceritanya peuh tanda tanya perlu pembaca agar memahami isinya.⁷⁶

5) Novel inspiratif

Novel inspiratif dibuat dengan arahan untuk memberi motivasi para pembacanya sehingga para pembaca dengan di sajikan novel tersebut dapat menjadi perubahan semangat atau perubahan pola pikir yang lebih positif, dengan tujuan agar para pembaca terinspirasi didalamnya.⁷⁷

⁷⁵ Darmawati, Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara, 2019), hlm. 88

⁷⁶ Darmawati, Bahasa Indonesia, hlm. 88.

⁷⁷ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, hlm. 87.

4. Novel sebagai Media Pendidikan.

Media berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti tengah, dalam bahasa arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, bisa disebut juga dengan pengatur suatu hubungan dimana antara kedua belah pihak dalam suatu proses.⁷⁸ Dalam pendidikan, media sangatlah penting untuk mempermudah jalannya proses pendidikan, atau sebagai jembatan penyambung dalam pendidikan. Dengan adanya media pendidikan akan lebih terfokuskan.

Media disebut juga penyampai informasi, atau sebagai alat komunikasi kepada objek yang di tujukan, suatu pekerjaan atau apapun yang dilakukan secara manual tanpa adanya alat penyampainya pasti jalannya akan sulit dibandingkan dengan menggunakan alat perantara.⁷⁹

Dalam pembelajaran pada sekolah, mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang mempelajari gambaran umum tentang karya sastra seperti puisi, pantun, cerpen serta novel yang memberikan pengetahuan yang mendasar yang bertujuan untuk mengerti apa yang ada dalam karya sastra tersebut. Seperti halnya novel yang didalamnya mempunyai unsur-unsur yang membangun novel yang disebut unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan yang paling penting

⁷⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm 3.

⁷⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm 4.

mengetahui isi dalam karya novel tersebut yang menjadi media dalam membentuk peserta didik supaya menerapkan nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut.

Dengan menggunakan Pembelajaran sastra salah satunya karya sastra Novel, karena novel didisusun atau ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca dan menggunakan bahasanya pun menarik sehingga lebih menyenangkan dan menjadi hiburan dalam pembelajaran.⁸⁰ serta disisi yang lain media novel memberi manfaat yang lebih seperti halnya ketika dalam proses pembelajaran menelaah novel sudah secara menyeluruh secara langsung ataupun tidak langsung akan membantu siswa mengembangkan wawasan terhadap nilai kehidupan manusia, menampah kepekaan sosial.

Pada pengertian diatas disimpulkan bahwa salah satu media yang digunakan dengan tujuan memberikan arahan secara halus dengan media novel. media novel akan memeberikan dampak yang sangat baik karena naskah yang ada didalamnya banyak menguak hal hal yang luas dan bebas dan dalam novel cerita pada naskah akan meninggalkan sikap psikologis dan sosiologis serta emosi seseorang yang membaca akan terbawa suasana yang ada dalam naskah, ketika sedih, bahagia, senang dan lainnya , serta sikap watak emosi para tokoh serta perjalanan yang harmonis maupun

⁸⁰ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB. Press, 2016),hlm. 131.

tragis, seolah-olah sebagai pembaca merasakan isi dari naskah tersebut hidup, serasa pembaca seperti mengalami sendiri atau seperti kenyataan.

karya-karya sastra yang berkualitas serta di dalamnya mempunyai nilai pendidikan yang tinggi, seperti novel, yang akan menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami karya tersebut sebagai objek pemahaman terhadap petuah dan nasehat, larangan dan anjuran, serta kebenaran, kebaikan dan kejahatan yang harus ditiru ataupun dihindari dalam kehidupan. Salah satunya dari Novel Serat Centini 1, karya Agus Wahyudi yang didalamnya berisi tentang pengalaman panjang perjalanan orang Jawa dahulu dalam keseharian yang memuat teks Islam yang digambarkan pada tokoh di dalamnya.

BAB III

TENTANG NOVEL SERAT CETHINI

A. Latar Kehidupan Penulis (Biografi)

Agus Wahyudi lahir di Yogyakarta 1973, mulai menekuni budaya dan tasawuf Jawa sejak tahun 2000. Dasar ilmu tasawuf didapatkan dari berguru kepada KH. Hamdani BDz, sebagai Pengsuh Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Sleman Yogyakarta semenjak menjadi santri tahun 1992, sementara ilmu budaya dan sastra ia pelajari di jurusan sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada dan Magister Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Aktif menulis sejak tahun 2003, meliputi tema-tema yang diminatinya dan pengamalaan ilmu yang dipelajarinya yaitu Bahasa Arab, Tasawuf Jawa, dan sastra budaya. Buku bahasa Arab yang digunakan sampai sekarang di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyyah merupakan karangan beliau, yang diterbitkan Tiga Serangkai Solo pada tahun 2004.¹ Sehingga atas dasar itu Agus Wahyudi dapat dikatakan sebagai budayawan Islam atau disebut sebagai Pegiat Seni dan Budaya Islam.

Buku mengenai sejarah tasawuf Jawa juga sudah banyak yang dikarangnya, terkadang penulis memakai nama samaran Yudi AW untuk karya novel-novelnya. Saat ini ia tinggal di Desa

¹Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2015), hlm. 471

Babadan Rt 05 Rw 02, Purwo- Martani Kalasan Sleman Yogyakarta, bersama Keluarga kecilnya mengisi hari hari dengan membaca, merenung, menulis dan bertaman sebagai hobinya.²

Diantara karya-karya yang sudah diterbitkan adalah:

1. Novel Serat Centhini, (Yogyakarta: Cakrawala, 2015).
2. Makrifat Jawa, ajaran kesempurnaan wali dan leluhur jawa (Yogyakarta , Jogja Bangkit Publisher, 2017).
3. Ngelmu Sangkan Paran, (Yogyakarta Lingkaran 2009).
4. Makrifat Syeikh Siti Jenar, yogyakarta lingkaran 2007.
5. Serat Dewaruci, (Yogyakarta: Narasi, 2012).
6. Babad Walisanga, (Yogyakarta:Pustaka Narasi, 2013).
7. Novel Jaka Tingkir, (Yogyakarta: Narasi, 2010).
8. KI Ageng Penging, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
9. Novel Giri, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
10. Novel Diponegoro, (Yogyakarta: Diva Press, 2010).
11. Pesona Kearifan Jawa, Hakikat Diri Manusia dalam Jagad Jawa, (Yogyakarta: Dipta, 2014).
12. Manunggaling Kawula Gusti, (Yogyakarta: Diva Press, 2014).
13. Zaman Kalasurasa, (Yogyakarta Narasi, 2016)
14. Kaweru Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.³

²Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 472.

³Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 472

15. Inti Ajaran Makrifat Islam- Jawa, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006)
16. Musibah dan Bahagia dimata Syaikh Siti Jenar, (Yogyakarta: Diva Press, 2009).
17. Rahasia Seks Leluhur Jawa, (Yogyakarta: Diva Press 2014)
18. Rahasia Makrifat Jawa, (Yoogyakarta: Dipta, 2013)
19. Silsilah dan Ajaran Makrifat Jawa, (yogyakarta, Diva Press 2012).
20. Makrifat Jawa, Makna Hidup Sejati Syaikh Siti Jenar, dan Walisongo, (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2007).
21. 5 Guru Agung Jawa, (Yogyakarta: Lingkaran Press 2016).
22. Purnama dari Timur (Yogyakarta: Diva Press 2011).
23. Makrifat cinta Ahmad Dhani, Ajaran Syaikh Siti Jenar dalam Syair Lagu Ahmad Dhani (Yogyakarta: lingkaran 2007).
24. Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen, (Yogyakarta: Narasi, 2010).
25. Zaman Edan Ranggawarsita, (Yogyakarta: Narasi, 2014).
26. Ajaran Bahagia Imam Al-Ghozali, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010).
27. Seribu Cahaya di langit Cinta, (Yogyakarta: Mutiara Media 2010).
28. FAZAN (Yogyakarta: Lingkaran, 2016).
29. Jalan Gila Menuju Tuhan, (Yogyakarta: Narasi, 2013).
30. Tuan Guru Bajang, Santri Membangun Negeri, (Media Persindo 2018)

B. Sinopsis Novel Serat Centhini

1. Tentang Naskah Serat Centhini

Serat Centhini Adalah karya sastra jawa yang istimewa, baik dari segi ketebalannya maupun kandungan isinya. Naskah asli serat centini memiliki ketebalan 4.200 halaman folio terdiri dari 12 jilid, inilah naskah yang paling tebal dibandingkan naskah-naskah jawa dan Nusantara lainnya. Juga paling engkap kandungan isinya sehingga disebut Ensiklopedi kebudayaan jawa, kandungan isi serat centini tersebut meliputi Sejarah, pendidikan, Geografi, Ramalan, Sulap, Kesaktian, Perlambang, Adat-istiadat, Tata cara Tradisi, Etika, Psikologi Floura, Fauna, obat-obatan Makanan, Seni dan masih banyak lainnya.⁴

Naskah ini sesungguhnya berjudul *Suluk Tambangraras*, sebagaimana disebutkan oleh pengarang naskah. Namun lebih populer dimasyarakat hingga saat ini adalah *Serat Centhini*. Adapun *Centhini* sendiri adalah pembantu dari niken tambangraras yang sangat setia dengannya, salah satu dari tokoh dalam naskah tersebut. Serat Centini mulai ditulis pada bulan Januari 1814 dan selesai dalam pegerjaan pada tahun1823. Ide penulisan Serat Centhini lahir dari Adipati Anom Amangkunegara III yang merupakan Putra Mahkota Raja, Kerajaan Surakarta yang kelak naik tahta bergelar Sunan

⁴ Agus wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri menjelajahi Nusantara*, hlm. v.

Pakubawana V (1820-1823). Beliau memerintahkan kepada tiga orang Pujangga Istana yakni Raden Ngabehi Ranggasutrasana, Raden Ngabehi Yasadipura II (Ranggawarsita I), dan Raden Ngabehi Sastradipura (Kiai Ahmad Ilhar), untuk menuliskan apa yang menjadi idenya, Adipati Anom sendiri nerperan sebagai Kordinator.⁵

Kyai Ngabehi Ranggasustrasna, ahli bahasa dan sastra Jawa, diberi tugas menjelajahi separo Pulau Jawa sebelah timur, mulai Surakarta sampai Banyuwangi. Ia berangkat lewat Jawa Tengah sebelah Utara kembali melalui Jawa Timur sebelah Selatan. Kyai Ngabehi Yasadipura II (Putera Punjangga Yasadipura I) diberi tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa sebelah Barat, mulai dari Surakarta sampai Anyer. Sedangkan Raden Ngabehi Sastradipura, yang setelah naik Haji berganti nama Kiai Haji Ahmad Ilhar, dia adalah ahli Agama, Bahasa Arab, dan Tasawuf ia diberi tugas untuk Menunaikan Haji dan tinggal di Mekkah selama beberapa lama memperdalam Agama Islam. Selama dalam perjalanan tersebut mereka bertiga mencatat hal yang mereka jumpai dan dianggap penting, setelah semuanya selesai kemudian mereka kembali dengan membawa hasil yang didapat dari masing masing tugasnya dan akhirnya mulai melakukan pengerjaan Penulisan tersebut.⁶

⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm-v.

⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm-vi.

Serat Centhini 1 merupakan karya Sastra Jawa yang menceritakan tentang Pelarian Putra-Putri Sunan Giri yaitu Jayengresmi, Jayengsari dan Dyah Ayu Rencangkapti. Karena kerajaan Giri tidak mau tunduk terhadap kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sesuhunan Sultan Agung. akhirnya terjadi peperangan menjadikan giri akhirnya menemui kekalahannya.

Karena tidak mau menjadi tawanan Mataram akhirnya para Putra Putri Giri, melarikan diri dan menjauh dari kerajaan, saat Pangeran Pekik dari surabaya itu menyerang Jayengresmi.⁷ yang mengira kedua adiknya sudah menjauh dari Istana, akhirnya tak pikir panjang Jayengresmi pun melarikan diri melewati hutan blantara jurang yang curam. Ada seorang abdi yang bernama Buras yang datang pada putra kedua sunan giri (Jayengsari), mengatakan bahwa (Jayengresmi) sudah menjauh pergi dari istana, mengetahui hai itu Jayengsari langsung menggendong adiknya (Niken Rencangkapti) untuk dibawa pergi mengejar sang kangmas Jayengresmi diikuti oleh abdinya(Buras), dengan keadaan genting ketiga penghuni Giri itu pun Menjauh dari istana dan menjelajahi Nusa Jawa.⁸

⁷ Sujiwo tejo, *Balada Gatak-gatuk*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), hlm. 27.

⁸ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 63-64

2. Pelatinan, Penerjemahan Serat Centhini

Pelatinan Serat Centhini dari tulisan Jawa secara lengkap dari jilid 1 hingga jilid 12 sudah berhasil dilakukan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta, yang diketahui oleh kamajaya, diterbitkan oleh Yayasan Centhini. Adapun penerjemah Serat Centhini dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Notonagoro (Dekan Filsafat UGM) dan juga pernah oleh Tim Fakultas Sastra UI. Namun usaha keduanya belum berhasil. Usaha penerjemah dan penyaduran baru bisa dilaksanakan oleh Tim dari UGM dalam dua tahap. Tahap pertama dikerjakan yang diketuai oleh Darusuprpto namun baru bisa menyelesaikan jilid 1-4 (Darusuprpto wafat sebelum mampu melanjutkan ke jilid berikutnya). Buku hasil terjemahan Serat Centhini jilid I-IV diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Kemudian penerjemahan dilanjutkan oleh tim lanjutan dari Tim UGM yang diketuai oleh Marsono dan berhasil menyelesaikan dari jilid 5 sampai 12, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press Yogyakarta.⁹

3. Novelisasi Serat Centhini

Buku ini adalah bentuk novelisasi dari jilid 1-12 yang bertujuan adalah untuk memudahkan para pembaca agar lebih mudah dalam membaca, karena karya yang belum diterjemahkan lebih sulit dipahami dan dibaca karena dalam

⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm-vii.

penulisannya menggunakan bahasa jawa berupa tembang apalagi karya yang asli dari serat centhini memuat tembang dengan menggunakan asara jawa dan berupa tembang atau lirik jawa kuno, sehingga dengan adanya pelatitan Serat Centhini sehingga lebih mudah membacanya, dengan adanya penerjemahan tembang aan lebih memberian pemahaman serta penovelisasian Serat Centhini akan lebih mudah diterima dengan pembawaan –pembawaan isi teks yang memuat cerita yang didasari dengan unsur-unsur yang ada dalam novel sehingga dapat menyenangkan saat menikmati karya adiluhung Pujangga Jawa abad ke 19 tersebut. Sebagaiman asas karya sastra itu sendiri yakni *dulce* (menyenangkan) dan *Utile* (bermanfat). Hal ini perlu dilakukan mengingat Serat centhini tersebut aslinya berbentuk Tembang (Puisi Jawa), yang tentu saja memaknai kata-katanya yang padat makna akan sulit dicerna. Atas dasar itulah maka Novelisasi ini dilakukan. Penulis menjadikan buku Serat Centhini berbahasa Jawa Berhuruf latin jilid I-XII hasil transliterasi kamajaya dan buku Terjemah Serat henthini I-XII hasil terjemah dari UGM sebagai rukukan utamadengan alasan bahwa hasil terjemah tersebutdilakuka oleh para akademisi yang menjamin kualitas hasil terjemah secara akademis. Proses penulisan novelisasi ini mamakan waktu yang cukup lama, yakni antara bulan Oktober 2011 hingga bulan Januari 2014.¹⁰

¹⁰ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm-viii.

C. Unsur-unsur Intrinsik Novel *Serat Centhini*

1. Tema

Pada Novel *Serat Centini* 1 mengangkat tema tentang Pelarian Putr-Putri Sunan giri menjelajahi Nusa Jawa. Dimulai dengan keadaan genting yang dialami oleh kerajaan giri Perapen yang kala itu di serang oleh kerajaan mataram dibawah perintah Sultan Agung, karna kerajaan giri perapen tidak mau tunduk dan memberikan upeti kepada mataram akhirnya pertumpahan darah pun terjadi antara kerajaan mataram dan giri perapen. Dan kekalahan ada di pihak giri.

Dengan adanya kekalahan giri itu para putra-putri dari giri perapen antara lain yaitu (Jayengresmi, Jayengsari dan Rencangkapti) tak ingin menjadi tawanan , akhirnya ketiga putra-putri kabur dari Kerajaan. Akan tetapi mereka berpisah, Jayengsari dan Rencangkapti serta buras sebagai abdinya. karna ketakutan mereka bertiga langsung pergi kearah Surabaya. Sedangkan Jayengresmi sebagai kakak tertua karna melihat kedua adiknya sudah tidak ada di istana kerajaan maka Jayengresmi pun ikut pergi diikuti dua abdinya yaitu Gatak dan Gatuk pergi kearah Mojokerto. Ketiga Putra-Putri Giri tersebut berpisah dengan perjalanya masing masing.¹¹

¹¹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 63-64.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam Novel *Serat Centhini 1* adalah alur campuran yaitu maju dan mundur. Karena dalam cerita perjalanannya menggunakan alur yang progresi atau maju namun dalam naskah teks percakapan antar tokoh menceritakan pada masa lampau juga (flashback), seperti menceritakan kisah-kisah para wali pada zaman sebelumnya. Seperti Syeikh Tambayat yang bercerita pada masa Walisongo.

“Dulu Sunan Giri ketika rapat dengan Sembilan Wali semuanya saling membeberkan ilmu. Setelah mengaji mereka ber kumpul tempatnya di Giri Gajah, semua wali itu yaitu Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Ngampeldenta, Sunan Kudus, Syeikh Siti Jenar, Syeikh Benthong semua di Tanya oleh Prabu Satmata, Iya Kanjeng Sunan Giri,. Pangeran Madura juga ditanyai serta Pangeran Madura menghadap ke sunan Giri Gajah.”¹²

3. Penokohan

a. Jayengresmi

Jayengresmi atau Syaikh Amogruga merupakan putra dari Sunan Giri Perapen yang tertua, Jayengresmi orang yang baik budi luhur, cerdas, sopan santun kepada siapapun yang ditemuinya, lebih-lebih selalu taat beribadah kepada Allah SWT, memiliki hati yang bersih serta akan haus dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Syaikh

¹² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 187.

Amongraga memiliki potret seorang tokoh yang mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap hukum theologi, dan ritual serta ahlidalam bahasa arab.¹³

Setiap bersingah di tempat yang di lewati langkah kakinya saat mengembara menjelajahi nusantara dan bertemu dengan guru Jayengresmi selalu ingin diberi tahu atau diberi ilmu oleh sang guru tentang ajaran kesempurnaan seorang hamba yang baik pada tuhan nya dan setiap makhluknya.

b. Gatak dan Gatuk

Diceritakan Gathak dan Gatuk merupakan abdi dari Jayengresmi yang setia menemani tuan mudanya itu menapakan kakinya di Nusa jawa, kemanapun Jayengresmi melangkahakan kaki pasti akan diikuti dua abdinya itu. Dan selalu Khidmah jika di perintah apapun oleh jayengresmi kedua pemuda itu berasal dari Cirebon.

c. Ki Purwa

Ki Purwa adalah orang yang di beri tugas sebagai penjaga dari kerajaan Majapahit, untuk merawat dan memelihara peninggalan-peninggalannya, Ki Purwa bersifat Sopan, tidak Pelit dengan pengetahuan sejarahnya. Seperti ketika Jayengresmi menanyakan sesuatu yang ada pada bekas kerajaan itu seperti Arca,

¹³ Mark . woodward, *Islam Jawa, kesalehan Normatif Versus kebatinan*, (Yogyakarta: LkIS,2004), hlm. 157.

Kolam, Pura dan lainnya yang berkaitan dengan sejarah selalu membeberkan dengan tuntas.

d. Ki Lurah Pakel

Dalam cerita Ki Lurah Pakel atau Ki Carita murah hati dan ramah, ketika Jayengresmi datang di sambut dengan baik dan di persilahkan untuk mampir ke gubug Ki Lurah, dan diberikan jamuan-jamuan ala desa.

e. Ki Padang

Diceritakan Ki Padang adalah lurah dari desa, salah satu yang dilewati Jayengresmi yaitu Desa Kedathon, Ki Lurah baik orangnya, ketika dua abdinya Jayengresmi meminta buah kelapa yang dimiliki oleh Ki Lurah senantiasa memberikan bahkan dia rela memanjat pohon kelapa itu sendiri.

f. Ki Kepalang

Ki Kepalah adalah Lurah di Desa Dhandher, ia di beri tugas sebagai penjaga kolam perapian di desa tersebut, juga sebagai Pande Besi, diceritakan Kilurah berwatak baik, seperti ketika memohon Jayengresmi beristirahat di tempatnya dengan kata kata yang lembut.

g. Jati Pitutur

Seorang juru kunci Kasanga sebuah lokasi Sakral di Desa Grobogan, orangnya pemberani, murah hati, lemah lembut, senantiasa menghormati dan melayani Jayengresmi sebagai tamu yang agung. Seperti halnya

pada saat diminta untuk mencari air yang suci untuk berwudu, karna di tempat itu susah untuk mencari air yang suci dan mensucikan.

h. Ki Pariwara

Orangnya sudah tua berjalannya mendengkuk lantaran dimakan usia, Ki Pariwara masih keturunan dari Ki Ageng Sela, orangnya sangat baik, bijaksana, ber ilmu, mempunyai wawasan yang luas, khususnya tentang kisah atau cerita Ki Ageng Sela, dan mempunyai ilmu yang suci yaitu Ilmu Hati yang luhur sehingga selalu memberika nasehat keteguhan hati, lantaran cobaan yang dialami oleh Jayengresmi yang sedang kehilangan dua adiknya dan runtuhnya kerajaan giri itu. Serta dengan pengetahuan yang luas tentang ilmu hati yang suci, Ilmu Hidup yang luhur Jayengresmi dibekali Itu semua sebagai *Sangu Urip*.

i. Datuk Bahni

Seorang yang *Waskita* jika ada tamu yang akan datang pasti dia tahu, seorang penjaga *Mrepen* api alam, sifatnya baik ramah sangat lemah lembut tegas ketika memerintah, seperti halnya saat memerintah Gathak Dan Gatuk untuk menginjak *Mrapen* , karna kathak dan gatuk ragu maka dengan tegas mendorong untuk melewatinya dan akhirnya berhasil.

j. Lurah Damar Jati

Seorang lurah Desa Prawata yang baik dan sangat dermawan, dia memiliki putri yang cantik anggun, rona wajahnya penuh Perbawa, dagunya manis, orangnya pendiam, cerdas, sopan sangat enak di pandang yaitu Surendra hasil pernikahan dengan istrinya yaitu nyai Darmawati.

k. Ki Buyut Sida Sedy

Ki Buyut merupakan Juru Kunci Makam Sunan Muria, yang tinggal disekitar puncak Muria, dengan keterbatasan kehidupannya hanya mempunyai ladang tanaman dengan bermacam macam buah, umbi-umbian , Ki Buyut sudah lama hidup seorang diri selama 30 tahun Ki Buyut hanya menikmati hidup sendiri dengan harta ladang yang dipunyai.

l. Resi Kawiswara

Resi Kawiswara adalah seorang *Petapa* dia dikenal sakiti, tajam penglihatan Batinya, mampu melihat sesuatu yang tak terjangkau oleh kasat mata, begitu pula saat penglihatan mata batinya menangkap kedatangan seorang kesatria yaitu Jayengresmi dan kedua abdi pengiringnya itu. Akhirnya sang Resi mengutus abadinya yaitu Ki Waskita untuk menyambutnya, dan dipersilahkan untuk mampir serta tirakat agar cita-citanya terkabul.

m. Kyai Sekardelima

Syaikh Sekardelima merupakan Kesatria dari salah satu Putra keturunan Majapahit, Dia masuk Islam dan berguru dengan Sunan Tembayat dimana Sunan Tembayat sendiri berguru dengan Sunan Kalijaga, ilmu Islamnya sangat luas. Ketika syeikh Sekardelima menerangkan Asma, Dzat, Sifat, dan Af'al Allah SWT kepada Jayengresmi dengan jelas ia menerangkannya, dan di contohkan cerita Walisongo tentang perbedaan Pemikiran Syeikh Siti Jenar yang dianggap menyimpang. Ia mempunyai dua abdi setia yaitu Maklum Dan Sabar .

n. Ki Narawita

Resi Narawira merupakan Pandita yang Sakti, penglihatannya *Waskita* tahu segala hal Lahir dan Batin, dia juga kerabat dari Syeikh Sekardelima, namun Sang Maharesi Belum memeluk agama Islam, Melainkan dia masih nyaman dengan beragama Budi atau Budha.

o. Wasi Singgunkara

Wasi Singgunkara merupakan salah satu putra majapahit yang kabur dari istana ketika dikalahkan oleh musuh, wasi meninggalkan Keraton dengan menumpang Kapal Hingga sampai ke Pelabuhan Cirebon, kemudian berjalan kearah gunung Ceremai dan akhirnya iapun Tinggal disana. Orangnya tawadhu' Rendah hati,

meskipun dia sudah tau akan kedatangan namun ia berpura-pura terkejut atas kedatangan Jayengresmi.

p. Ki Lurah Wargapati

Ki lurah Wargapati orangnya sangat peduli apalagi terhadap Jayengresmi yang hendak melanjutkan lewat jalan yang berbahaya, ditegurlah oleh si Lurah, agar lewat jalan lain saja yang lebih mudah dilampaui, namun Jayengresmi hanya senyum, dan merasa yakin akan ketekatan hati yang berserah diri pada tuhan akan mengantarkan keselamatan sampai tujuan.

q. Syeikh Trenggana

Diceritakan bahwa Syeikh Trenggana Masyhur dengan Kebijaksanaanya dia sudah setengah umur namun tubuhnya masih lincah, lantaran gemar berolah Ilmu, istrinya bernama Niken Sitoresmi, orangnya tulus apa adanya dan rona tutur katanya yang halus. Suami Istri tersebut memiliki Putri bernama Rara Rukhyati, orangnya cantik, dengan Kulit Kuning Langsung, dia juga masyhur dipanggil Rara Emas, tak hanya cantik parasnya tetapi juga cantik hati dan budinya, dia menekuni syairiat Islam serta rajin tadarus Al-Qur'an serta membaca kitab kitab agama dan senantiasa menyembah kepada Gusti Allah begitu pula dengan ibadah yang sunah seperti Puasa hari Senin dan Kamis.

r. Ki Ajar Suganda

Ki Ajar Suganda sangat ceria, ramah ketika bertemu dengan Jayengresmi langsung berjabat tangan dan memeluknya dengan hangat serta tertawa girang karna kedatangan tamu agung, Ki Ajar juga memberikan nasihat kepada Den Jayeng supaya bersabar menemua kedua adiknya, dan memberi keyakinan bahwa pasti akan bertemu kembali ketika sudah waktunya.

s. Syaikh Ibrahim Ibnu Bakrim/ Ibnu Abu Bakar

Syaikh Ibrahim lebih dikenal sebagai Ki Ageng Karang, Syaikh Ibrahim ahli dalam kajian Kitab. menguasai berbagai ilmu jasmani dan rohani. Lahir dan batin. Samuanya dikuasai dengan sempurna, banyak murid yang berguru di Karang, Malahan kebanyakan Santrinya yang belajar tidak mau pulang dan memilih menetap di Karang. Sehingga kemasyhurannya sampai ke Mancanegeri.

4. Latar

Latar yang terdapat dalam *Novel Serat Centhini 1* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut beberapa pemaparannya :

a. Latar Tempat

1) Bekas Istana Majapahit di Mojokerto

“Mereka melihat gapura yang penuh hiasan dibangun dengan batu bata merah yang ditata dengan rapat dan telah keras membatu, batu-batu itu disusun tanpa

menggunakan batu kapur, hanya dipotong dan direkatkan satu sama lain”¹⁴

2) Desa pakel, Blitar

“Saya adalah Lurah Desa Dakel, orang-orang disini memanggilku Ki Carita, saya sengaja tergesa-gesa masuk ke langgar ini, lantaran dari dulu hingga sekarang, tidak ada yang berani masuk kedalam langgar ini.”¹⁵

3) Tuban

“Yang mulia, saya dulunya seorang Putri Sinuhun Prabu Brawijaya, sang raja terakhir yang merajai Kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan itu runtuh orang-orang pada menganut Syari’at Rasul, menjalani Agama Arab. Aku tidak sanggup melaksanakan tata cara agama baru yang unggul itu lalu saya menuju ke Hutan Bagor (Tuban) ini dan membuka tanah disini”¹⁶

4) Desa Kedhaton, Bojonegoro

“Menurut cerita kuno Gunung Padang itu bernama Desa Kedhaton dulu desa itu ada sebuah Istana Prabu Arimba.”¹⁷

¹⁴ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 80

¹⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 89.

¹⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 95.

¹⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 105.

5) Grobogan

a) Desa Grobogan

“Namaku Jati Pitutur, asalku dari Sela, desa ini namanya Grobogan”¹⁸

b) Desa Sela

“Desa ini namanya Desa Sela Nak. Termasuk dalam kekuasaan Mataram, akulah yang menjaga Makam Leluhur mataramyang di makamkan disin.”¹⁹

c) Desa Gubug

“Menjelang maghrib mereka sampai di Desa Gubug, dilihatnya ada Api menyala ditengah sawah, dikelilingi oleh pohon Bringin besar. Disekitar api (Mrapen) tampak rumah seperti bangunan Masjid, seorang laki-laki tua keluar dari rumah itu, menyambut kedatangan tamu yang datang.”²⁰

6) Desa Prawata, Pati

Dari jauh tampak Desa Prawata, Jayengresmi berkata Pada abadinya, “ kang, ayo kita datangi Desa itu!”²¹

¹⁸ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 112.

¹⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 127.

²⁰ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 137.

²¹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 149.

7) Gunung Murya, Kudus

“Maaf Ki, ampuni saya jika lanceng bertanya, apakah kiai penunggu makam disini?”

Dijawabnya, “iya, benar. Namaku Ki Buyut Sisasedya, Ini adalah makam Kanjeng Sunan Muria, lantaran itu maka Pemakaman itu dinamakan Muryapada, gunung ini namanya Gunung Murya. Apakah *Anggaer* mau tirakat disini?”²²

8) Gunung Panegaran, Pekalongan

“Ampun Paduka, saya diutus oleh maharesi Panegaran, ia Kawiswara, agar paduka naik ke Pertapaan beliau. Hamba akan memandu perjalanan kesana.”

Jayengresmi menjawab. “Baiklah Paman.”²³

9) Gunung Slamet

“Di Gunung Slamet, disebuah Pertapaan Masjid kukuh menjulang, dihiasi dengan aneka ukiran indah, dirimbune anaeka pepohonan yang tumbuh rapi teratur.”²⁴

10) Gunung Sawal, Tasikmalaya

Menjelang sampai ke Gunung Sawal, Jayengresmi berkata kepada Ki Sabar. “Ki. Rasanya tujuan saya sudah hampir sampai. Saya ucapkan terimakasih tak terkira, sekarang Ki Sabar pulang saja, dan kamu

²² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm.163.

²³ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 178.

²⁴ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 186.

Gathak-Gathuk!... kalian menunggu di kaki Gunung saja.”²⁵

11) Gunung Cerme

“Di sana di puncak Gunung (Cerme), melihat rumah panggung yang tinggi, Jayengresmi ingin segera sampai di rumah pertapaan itu. Konon yang tinggal di situ adalah Wasi Singgunkara yang merupakan salah satu putra raja Majapahit, konon ceritanya ketika kerajaan Majapahit dikalahkan oleh musuh, Wasi lari dari Keraton, dengan menumpang sebuah kapal hingga sampai ke Pelabuhan Cirebon dan ia berjalan kearah baratdaya dan mendaki ke Gunung Cerme hingga iapun tinggal di puncak gunung itu”²⁶

12) Gunung Tampomas

“Akhirnya sampai di Gunung Tampomas, di daerah bandung periang, Jayengresmi melihat bangunan masjid yang indah sekali, di kelilingi kolam berpagar bebatuan alam halamannya dipenuhi oleh aneka tumbuhan, Daun daunnya lebat berwarna hijau masih muda menyegarkan. Juga terdapat beberapa pohon jambu yang sedang berbunga putih, dipadu aneka pepohonan yang sedang berbuah, dari yang masih kecil hingga yang ranum menjelang masak.”²⁷

²⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 201.

²⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 208.

²⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 229.

13) Tangkuban Perahu, Bandung

“Tiga hari lamanya Jayengresmi dan dua abadinya berada di Gunung Tangkuban Perahu, lalu melanjutkan ke Gunung Barangrang dan Gunung Wayang.”²⁸

14) Gunung Sanggabuana

“Terus berjalan kearah barat laut sampai tujuh hari tujuh malam, dan sampailah di Gunung sangga buana di daerah Karawang sebelah selatan”²⁹

15) Desa Mandalawangi Gunung Gede, Bogor

“Maaf. Ki,” kata Jayengresmi. “ apa nama Desa ini?, siapa Kepala Desanya, Ki?”

“Desa ini sesuai dengan nama Gunung yang menaunginya, yakni Mandalwangi. Adapun Kepala desanya bernama Ki Ajar Suganda. Lha, Kalau Anak Mas bertiga ini mau sowan kepada beliau, saya akan memberitahu dulu kepada Ki Ajar.”³⁰

16) Desa Bogor Waduh

“Nama saya Jayengresmi, datang dari kerajaan giri di wilayah Surabaya sana, di ujung Timur Jawa. Hamba ini hanyalah pengembara miskin, dan ini adalah dua kawan hamba, namanya Gathak dan Gathuk, hamba sedang dalam perjalanan menuju Gunung Karang,

²⁸ Agus wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 245.

²⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 245.

³⁰ Agus wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 246.

kebetulan singgah ke Bogor ini, untuk melihat bekas istana Pajajaran.”³¹

17) Gunung Salak

“Di lereng Gunung Salak sebelah Barat, ia melihat lading yang lumayan luas, tampak pula orang-orang yang memetik hasil buminya, laki-laki perempuan berbaur, ada yang memetik buah, sayur ada yang mencabut umbi, ada juga yang menggendong dan memikul untuk dibawa pulang.”³²

18) Gunung Karang, Banten

“Jayengresmi menunduk khidmat, ia resapi nasihat itu. Waktu telah beranjak siang Ki Ageng masuk untuk makan siang, sementara Jayengresmi menikmati suasana tentram di kediaman barunya. Lama ia tinggal di Gunung Karang.”³³

b. Latar Waktu

1) Pagi

“Terimakasih banyak Kiai, bukannya menolak pemberian paduka, tetapi hanya saya tak mau merepotkan terlalu banyak, saya harus melanjutkan perjalanan, Mumpung masih pagi.”³⁴

³¹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 276.

³² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 294

³³ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 298.

³⁴ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 287

2) Siang

“Semenjak Dzuhur hingga Asar senantiasa turun hujan dan malamnya terang benderang. Hingga pada suatu siang dimana seharusnya matahari berada di puncak panasnya juustru gerimis air menerjang bumi.” “Kang Gathak, Gathuk! Ini mulai hujan. Ayo kita berteduh di gubug itu biar tak kehujanan.”³⁵

3) Sore

“Gathak mengumandangkan Adzan disusul gathuk menyuarakan iqomat yang sebelumnya melakukan Sembahyang sunah, mereka hendak menunaikan sembahyang asar Usai sembahyang ketiganya berjalan menuju gapura duduk disana sembari menikmati udara senja tiba tiba ada seorang laki-laki setengah tua datang, orang yang tadi menjawab salam ketika di makam”³⁶

4) Malam

“Mumpung masih gelap, Paman”, kata Jayengresmi. “kami mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Semoga Paman dan Bibi Sekeluarga selamat Sejahtera sepeninggalan saya.”³⁷

³⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 275.

³⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm.81.

³⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 158.

c. Latar Suasana

1) Sedih

“Adiku Rencangkapti dulu kamu sangat gemar memetik bunga-bunga dipagi hari , bermain-main ke tamana sekarang kamu dimana?”³⁸

Dalam karya versi lain kutipannya “ madu hatiku dulu kesukaanmu adalah mengumpulkan embun didaun daunan dan berlari di rerumputan, kala fajar merekah dimanakah kamu sekarang???...”³⁹

2) Senang

“Aduh Nak, sungguh senang atas kedatanganmu kesini. Seharusnya kamu tak usah berbahasa *karma*, Nak. Biasa saja agar kita lebih akrabdan tidak canggung.”⁴⁰

3) Takut

“Aduh Deenn.... suara yang bercakap tadi rupanya bukan orang, tapi macan-macan yang sedang berada diluar” . Iya Deen sahut Gatak, “ jumlahnya banyak sekali bergulungan, berdesakan, seperti babadan pancing saja, kalau mereka bangun pasti akan mencacah kita. Hiiiiiii...”⁴¹

³⁸ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 80.

³⁹ Elizabeth D Inandiak, *Centhini Yang Memiul Raganya*, (Yogyakarta: Gaang Press, 2007), hlm. 17.

⁴⁰ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 231.

⁴¹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 88.

4) Berani

“Kalian tak usah kawatir, sebaiknya kita berserah diri kepada Gusti Allah, kalau dia menghendaki kita selamat maka tak akan bisa yang mencelakai kita. Takdir-Nya tak mungkin salah kita sebagai Makhluk hanya bisa tunduk pasrah saja pada kehendak-Nya, ibarat sampah ditengah samudra. Sudahlah kang Gathak, Kang Gathuk, kalian tenang saja. Tidurlah disini, aku yang akan menjaga kalian.”⁴²

5) Marah

“Buaaaaahhhh!!!”. Asem tenan ini bukan Air, ini Latung Minyak Tanah yang belum dibersihkan”⁴³

6) Letih

“Saya mau beli kelapa muda, Ki. Anak saya keletihan di Ngarai sana”⁴⁴

7) Heran

“Denmas itu tulisan opo, *toh?*, kok bentuknya *ndak* karuan, *ndak* jelas.” Ini huruf Budha sebagai penanda bahwa bangunan ini dibangun pada 1291.”⁴⁵

⁴² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 88.

⁴³ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 109.

⁴⁴ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 104.

⁴⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 85-86

8) Takjub

“Setelah berwudhu selesai, air dari dahan jembul pun merata, gathak heran lalu bergumam. “Orang itu hebat juga ya, tak kusangka kalau dia Keramat.”⁴⁶

5. Sudut Pandang

Pada novel *Serat Centhini 1*, kisah pelarian Putra-Putri, menjelajahi Nusa Jawa, menggunakan Sudut Pandang orang ketiga, artinya penulis menceritakan apa saja yang terkait tokoh seperti watak, pikiran perasaan kejadian, kata ganti yang digunakan adalah nama dari para tokoh itu sendiri seperti

“Niken Sitoresmi tak biasa menahan keinginan putranya, dengan bercucur air mata ia berkata. “Anaku aku juga hanya bisa berdoasemoga terkabul semua keinginanmu, selamat dalam perjalanan Pengembaraan.”⁴⁷

6. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel *Serat Centhini 1, Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*. Adalah tentang makna kehidupan di dunia serta cara menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. untuk menuju kehidupan yang sempurna.

⁴⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 111.

⁴⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantara*, hlm. 243.

D. Keunggulan Novel

1. Novel Serat *Centhini* didalamnya ditulis dalam percakapan yang di perankan para tokoh dengan menyampaikan petuah petuah dengan makna yang mendalam.
2. Adat kebudayaan yang diterangkan menjadi, pengetahuan kultural pada masa lampau.
3. Banyak menguak tentang cerita para Walisongo yang didalamnya menyampaikan makna agama sebagai media pembentukan karakter.
4. Penulis mendorong para pembaca untuk menghayati cerita dengan disertakan percakapan antar tokoh, yang mengangkat peranan-peranan etika dan estetika dalam kehidupan untuk mewujudkan para pembaca menjadi contoh, atau *uswatun hasanah* teladan kehidupan bermasyarakat.
5. Novel ini di sertakan dengan alur daerah-daerah yang dilewati tokoh daalam pengembaraanya yang berawal dari, kerajaan di daerah giri, mojokerto, menuju arah selatan di daerah blitar, kembali ke utara sampai ke Tuban, Bojonegor, Cepu , Blora, Grobogan, pati, Demak, Jepara , Kudus kearah Barat hingga ke Pekalongan, Purbalingga, Tasikmalaya, Cirebon, Sumedang, bandung (Tangkuban Perahu), Bogor, hinga akhirnya menuju daerah Banten sebagai akhir perjalanan pengembaraan Jayengresmi.

E. Pengkategorian Nilai-nilai Pada novel

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 dikatakan bahwa ada 18 nilai-nilai Pendidikan karakter diantaranya, Nilai religius, Jujur, toleran, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, mandiri, demokratis, Rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari semua nilai-nilai diatas peneliti menemukan 9 (sembilan) nilai yang ada dalam Novel yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Nilai religi
 - a. Taat kepada Allah, (Peraturan Agama)
 - b. Berakhlakul Karimah
 - c. Bersyukur
2. Jujur
 - a. Selalu Berbicara Apa Adanya
 - b. Mempunyai Sikap Tegas
 - c. Tidak Bermuka Dua
3. Disiplin
 - a. Taat aturan
 - b. Tepat waktu
 - c. Selalu Hidup Terjadwal
4. Kerja Keras
 - a. Pantang Menyerah

- b. Bersungguh-sungguh
 - c. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin
5. Rasa Ingin Tahu
- a. Suka Bertanya
 - b. Mempunyai Kesadaran Diri
 - c. Berfikir Kritis
6. Bersahabat atau Komunikatif
- a. Suka berbicara hal yang Bermanfaat
 - b. Mudah Bergaul dengan siapapun
 - c. Menghormati perbedaan
7. Peduli Lingkungan
- a. Menjaga Kebersihan
 - b. Menanam ulang atau Reboisasi
 - c. Melakukan Penanaman atau Berkebun
8. Prduli Sosisl
- a. Gotong Royong
 - b. Membantu sesama (orang yang tidak mampu)
 - c. Memiliki sikap empati
9. Tanggung jawab
- a. Prilakunya sejalan dengan apa yang dikatakan
 - b. Selalu berusaha menepati janji
 - c. Memahami sesuatu yang menjadi prioritas.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL, PERJALANAN PENGEMBARAAN SYEIKH
AMONGRAGA DALAM MENUNTUT ILMU MENJELAJAHI
NUSA JAWA.

A. Manfaat Serat Centhini bagi Masyarakat

Serat Centhini merupakan karya adiluhung jawa yang dimana memuat dan mengisahkan suatu kejadian yang besar yang besejarah. Yang diawali dengan babad Giri yang pada akhirnya pada peristiwa dimana para Putra-Putri Giri melarikan diri sehingga dalam keadaan pengembaraan. Novel Serat Centhini ini di dalamnya meliputi, Sejarah, pendidikan, geografi, arsitektur, Pengetahuan Alam, filsafat, Agama, Tasawuf, klenik, Ramalan, Sulap, kesaktian, Perlambang, adat istiadat, tata upacara, tradisi, etia psikologi flora fauna, obat-obatan makanan, seni hingga sampai masalah pada pengetahuan tentang Senggam.

1. Manfaat Sejarah

Sejarah atau masa lampau, suatu masa dimana waktu kejadian lalu yang harus dikenang dan selalu diingat sebagai awal mula terjadinya sesuatu yang sangat penting, karena manfaat sejarah selain mengetahui masa lampau juga sebagai edukatif, kita bisa mempelajari sejarah tersebut mengenai tokoh dan pembelajaran terhadap masa yang akan datang , sebagai pencerminan dan penyaringan suatu pesan

yang ada pada kejadian tersebut Seperti pada Serat Centhini yang didalamnya berisi cerita dari awal Babad Giri Sampai akhir perjalanan Syakih Amongraga.

2. Manfaat Pendidikan

Bagi masyarakat Pendidikan sangat bermanfaat, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting adanya dengan adanya pendidikan manusia sebagai makhluk sosial akan lebih mempunyai sikap kedewasaan, lebih luas pemikirannya lebih matang emosionalnya sehingga dapat menguasai diri menempatkan sesuatu pada porsinya artinya mempunyai suatu kecerdasan baik secara Intelektual, Emosional, serta cerdas dalam spiritual seperti tokoh Raden Jayengresmi dengan pendewasaan yang dimiliki serta kecerdasan yang dimiliki pula sehingga dalam pengembaraannya setiap bertemu dengan guru, Syaikh pandita, wasi, resi, selalu menerima apa yang diajarkan dengan baik dan mudah menerimanya.

11. Manfaat Geografi

Manfaat geografi pada masyarakat, tahu pada daerah yang ada dalam Perjalanan yang dilalui setiap langkah oleh Pangeran Jayengresmi, dengan adanya prihal tersebut menjadikan paham mengenai posisi daerah daerah yang ada dalam novel, seperti awal perjalanan dari mulai Mojokerto, Blitar, Tuban, berjalan kebarat hingga kedaerah Purbalingga

menuju bertemu dengan Syakh Ibnu Bakrim di daerah gunung karang Banten.¹

12. Manfaat Arsitektur

Arsitektur merupakan ilmu bangunan atau karya seni imajinasi untuk merancang suatu struktur bangunan. Pada masa perjalanan dalam menempuh pengembaraannya dalam setiap daerah menemukan bekas atau reruntuhan-reruntuhan ataupun peninggalan kerajaan sebelum masa dimana Babad giri ini, seperti melewati reruntuhan Majapahit, di daerah Mojokerto, kerajaan Pajang di Blora, kerajaan Demak Bintoro, sampai ke daerah Jawa Barat hingga kerajaan Pajajaran. Setiap masa atau waktu, tempat atau daerah mempunyai ciri khas desain bangunan yang berbeda-beda dalam setiap peninggalan yang ada. Ketika melihat Istana Majapahit disain bangunan atau arsiteknya bernuansa Hindu-Buda, pada kerajaan Demak, bernuansa Islam karena Demak merupakan kerajaan Islam pertama di daerah Jawa. Begitu pun Jawa Barat yang khas dengan kesundaannya.

13. Manfaat Pengetahuan Alam

Pengetahuan alam merupakan hal yang penting karena pengetahuan alam suatu ilmu yang berguna untuk mengetahui hal-hal yang ada dalam lingkungan yang hidup yang berhubungan dengan alam, sehingga dapat memahami kondisi keadaan lingkungan alam sekitar. Serta yang paling

¹ Soewito Santoso, *Stories from the Serat Centhini*, hlm. 11.

penting membangun rasa cinta terhadap alam atau lingkungan, seperti dalam naskah mengenai siap peduli lingkungan yang diperankan Raden Jayengresmi dan Warga ketika membangun padepokan dan bercocok tanam di daerah gunung salak.

14. Manfaat Agama

Agama adalah perintah dari Allah sebagai jalan menuju kepadanya.² Sebagai umat islam diberi pedoman rukun islam dan rukun iman, serat centini berperan mengaplikasikan agama dalam hal tingah laku, islam mengajarkan untuk beribadah sesuai tuntunan dan ajaran terutama yang diutamakan seperti ketika masuk waktu sembahyang selalu memerankan dengan melakuannya pada awal waktu, kekhlasan hati, tawadhu' serta kesantunan yang diperankan tokoh utama maupun tokoh yang lainnya dalam perckapan antar tokoh.

15. Manfaat Tasawuf

Pembersihan hati serta mensucikan diri dari kedholiman dari perbuatan dosa yang merusak hati.³ Peran antara guru dengan murid atau raden jayengresmi yang memberian wejangan terhadap orang-orang disisi lain ada makna tasawuf didalamnya seperti *weruh sedurunge*

² Samsul Arifin, *Pendidian Agama Islam*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2014), hlm. 2.

³ Muhamad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangai, 2006), hlm. 3.

winarah, melihat suatu kejadian yang belum terjadi, melihat tujuan niat dari seseorang, seperti peranan raden Jayengresmi hendak bertemu dengan Syaikh Sekardelima di daerah Gunung Slamet, belum sama sekali mengucapkan niatnya untuk apa datang menemuinya tetapi Syaikh Sekardelima sudah mengetahui terlebih dahulu. Mengajaran bahwa Allah memberikan kelebihan kepada orang yang sholeh yang mau mensucikan diri dari hal-hal yang menghambat untuk dekat dengan Allah.

16. Klenik ramalan, sulap, kesaktian, Perlambang

Klenik ramalan, sulap, kesaktian, Perlambang pada masa sekarang merupakan hal yang tabu, hal yang dianggap tabu berguna, bahan dianggap suatu yang haram yang menentang agama. Memang suatu yang haram dan tidak boleh dilakukan, adalah suatu hal yang berhubungan dengan kesyirikan yang akan merusak iman, yang akan timbul percaya terhadap selain Allah, melampaui batas seperti dalam istilah Jawa *ndingini kerso*, atau mendahului kehendak maha kuasa. Namun mengenai kesaktian dan perlambang perlu diperhatikan lagi karena kesaktian hanyalah istilah orang yang mempunyai kelebihan yang diberikan oleh Allah kepadanya, sedangkan perlambang bukannya hal yang sangat bermanfaat karena dengan kita memahami perlambang akan lebih mudah memahami keadaan alam seperti mengetahui

aan adanya bencana gunung meletus tsunami dan lain lain sehingga bisa menjadi antisipasi.

17. Manfaat Adat tatacara upacara tradisi etika

Dalam naskah serat Centhini, sangat banyak mengenai adat istiadat sertatata upacaranya karena adat istiadat adalah suatu norma tatakelakuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun. Dengan membaca dan memahami serta menemukan isi dari novel tersebut mengenai adat istiadat sehingga dapat memberikan acuan norma atau tata laku masyarakat, media hidup rukun antar sesama, serta tida membedakan tingat kasta atau golongan masyarakat.

18. Manfaat ramuan Obat-obatan dan Makanan

Dalam Serat Centhini juga memuat hal mengenai obat obatan, mengenai ramuan ramuan tradisional yang memang dipercaya memberian hasiat untuk penyembuhan sehingga dapat dimanfaatkan pada masa sekarang apabila mengalami sakit bisa menggunakan ramuan obat tradisional yang ada dalam nasah serat centhini. Dan juga mengenai resep makanan-makanan pada masa lampau yang diceritakan sangat ena dengan jamuan jamuan serba diambil dari alam. Yang ada di daerah cirebon yang dikenal dengan Jalabiya⁴

⁴ Murdiajati, Gardjito, Amaliyah, *Resep Rahasia Turun Temurun*, (Yogyaarta: Publisher, 2012, hlm.76.

seperti gudeg juga diceritakan dalam serat yang akhirnya menjadi makanan khas Yogyakarta.⁵

Dengan adanya Serat Chentini memberikan suatu akibat yang bisa memberikan manfaat pada masyarakat apapun dari mulai yang sedang bersinggah dalam kedudukan yang tinggi seperti para pejabat pegawai, serta sampai ibu rumah tangga yang tugasnya memasak di dapur semua ada uswah atau contoh dalam naskah Serat Centhini tersebut.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Serat Centhini

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Serat Centhini*, ditunjukkan melalui pendeskripsian dalam cerita, percakapan dialog antara tokoh, pada peristiwa yang diungkapkan oleh penulis. Penulis menyampaikan berbagai ide yang ingin disampaikan berupa kalimat demi kalimat yang membentuk banyak paragraf dalam sebuah cerita. Pemahaman yang dicerna pada masing-masing pembaca tidaklah sama, hali tersebut dikarenakan pada setiap pembaca mempunyai kemampuan atau daya tangkap yang berbeda beda dalam memahami nilai-nilai yang penulis seratkan dalam dalam cerita. Pembaca juga mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga dalam daya pemahaman yang didapatkan dalam cerita akan akan menimbulkan suatu interpretasi yang berbeda

⁵ Sejarah RI, *Indonesia Poenja Tjerita*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), hlm. 129.

pula. Dalam Novel *Serat Centhini*, karya Agus Wahyudi, mencoba menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Karakter, dalam sebuah kisah atau cerita, dan dalam cerita tersebut mempunyai dialog-dialog peristiwa yang mempunyai citra Nilai Pendidikan Karakter yang di sampaikan kepada pembaca. Setelah membaca serta memahami konten atau isi dalam cerita dengan sudut pandang yang dimiliki setiap pembaca maka akan menimbulkan teladan atau sebagai *Uswatun Khasanah* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Serat Centhini* ini peneliti akan menyampaikan dalam bentuk paragraf. Adapun penjabaran Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam novel *Serat Centhini* karya Agus Wahyudi akan peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Religius

Nilai religius adalah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶ Dalam pendidikan objek yang dituju yaitu anak didik. Anak didik diibaratkan dengan dengan kertas putih dengan gudang potensi bawaan di dalamnya,

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 41.

Maka pendidiklah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut.⁷

Dalam suatu pendidikan seorang yang dikatakan pendidik memiliki wawasan keagamaan yang luas. pendidik dikatakan sebagai ulama artinya orang yang mempunyai ilmu yang luas khususnya dalam ilmu agama. Suatu pengejawantahan citra seorang pendidik untuk membangun manusia yang tidak hanya tahu tentang pengetahuan saja melainkan dalam didrinya tertanam ilmu agama. Dengan kemampuan ilmu agama yang mumpuni yang dimiliki seorang pendidik akan menjadikan peserta didik tercermin nilai religi didalam hatinya, Yang selalu taat pada Allah.

Prilaku taat kepada Allah salah satu nilai religi paling tinggi dan yang utama harus ditanamkan sama halnya dengan Taqwa artinya menjalani apa yang telah di syari'atkan Allah dan menjauhi segala larangannya.⁸ Dengan menjalankan perintah atau ketakwaan itu perlu didasari dengan siap iman dengan manauhidan Allah sebagai Tuhan semesta alam , tuhan yang wajib di sembah dan tidak ada lainnya, seperti kutipan syaikh Amongraga berpesan mengenai perkara iman dengan mencari tuhannya dan

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 18-19.

⁸ Moh Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2013), hlm. 346.

menauhidannya. ⁹orang yang bertaqwa merupakan yang selalu sami'na waato'na kepada perintah Allah Swt. Allah memerintahkan hambanya untuk selalu bertaqwa sebelum memerintahkan hal lain, agar taqwa menjadi pendorong bagi mereka melaksanakan perintah-perintahnya agar selalu mendekatkan diri pada Allah.

Dalam budaya jawa diterangkan mengenai hubungan manusia dan tuhanya serta kewajiban manusia selagi masih hidup dengan sarana tembang jawa yang serata akan makna. Yaitu tembang Sluku-sluku bathok yang mempunyai lirik :

*Sluku-sluku Bathok
Bathoke elaelo
Sirama menyang solo
Oleh olehe payung Mutho
Makjentit lolo lobah
Wong mati ora obah
Yen obah medeni bocah
Yen urip goleko duit¹⁰*

Maksud dari tembang *sluku-sluku bathok*, *bathoke elaelo* berasal dari bahasa Arab *Ghuslu-Ghuslu Batnaka*, *lailahaillallah* yang memiliki arti mandikanlah batinmu, dengan kalimat *lailahaillallah* , sebagai manusia yang

⁹ Mangoen Wijaya, Pati Tjenti, (Kediri: Tan Hoen Swie, 1925), hlm. 78.

¹⁰ Mukhlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 68.

beriman diperintahkan untuk selalu mengingat berdzikir kepada Allah dengan keadaan apapun baik di waktu senang, maupun di kala susah, di kala sehat maupun di waktu tertimpa musibah sebab semua peristiwa yang menimpa manusia pasti mengandung hikmah dibaliknya.¹¹

Si rama menyang sala, artinya mandilah, bersucilah, kemudian kerjakan shalat. Sebagai manifestasi seorang yang patuh pada tuhan, diperintahkan untuk bertakwa menjalankan segala perintah dan kewajiban manusia sebagai hambanya. *Oleh-olehe payung mutho, Lailahailallah hayun mauta*, selagi masih mempunyai kesempatan hidup yang diberikan Allah harus selalu mengingatnya, dan selalu meminta ampun bertaubat atas dosa-dosa yang dilakukan agar kita beruntung, selagi sebelum maut menjemput kita.

Seperti firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah/5: 35).¹²

¹¹ Mukhlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 68

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 165

Pada ayat tersebut ada kata perintah atau Fi'il Amr, artinya ditegaskan sebagai seorang hamba harus memiliki keyakinan yang haq, artinya selalu beriman dengan sebenar benarnya, serta ketaatan yang dimiliki seorang hamba supaya bertaqwa kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar supaya dalam kehidupan didunia sampai kehidupan sesungguhnya yaitu kehidupan di alam akhirat kita termasuk menjadi orang orang yang beruntung, dalam novel digambarkan melalui:

“Lagi pula jadi orang itu harus rendah hati dan sabar, serta mengalah jika dalam perselisihan. Utamakan untuk berbakti kepada Allah Tangala, itu yang disebut berbakti kepada Allah, dialah yang pantas disebut dengan kesatrian jantan, yang menang dalam perang sabil. Orang seperti inilah yang akan mendapat anugrah, yakni yang bakal tinggal, di surga darusalam yang amat indah itu.”¹³

Pada kutipan tersebut memperlihatkan nilai ketakwaan Kiai Sekardelima, seorang yang ‘alim yang bertempat tinggal di daerah Gunung Slamet, suatu ketika pertemuannya dengan Jayengresmi memberikan wejangan tentang Ngelmu Kasempurnan seorang dalam menjalani hidup sebagai hamba tuhan yang wajib menjalankan segala aturan aturan yang diperintahkan melalui firman-Nya. Kiai sekardelima juga menjelaskan tentang pengetahuan asal-usul

¹³ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1, Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*, hlm. 196.

hamba dan tujuan seorang hamba. Asal usul seorang hamba tak lain karena kekuasaan-Nya, secara tersirat dalam novel dapat diambil bahwa Allah menciptakan manusia dengan kekuasaan-Nya yang Agung melalui sebuah proses yang pada akhirnya berujung pada-Nya, dan tujuan seorang hamba yang tidak mempunyai kuasa, hanyalah berusaha dengan melalui ajaran ketauhidan serta menjalani kewajiban sebagai makhluk atau bentuk manifestasi untuk menuju kepada-Nya, ini yang dimaksud dengan *Innalillahi wa innailaihi rajiun* artinya semua hal yang ada di dalam muka bumi ini merupakan berasal dari Allah dan semuanya akan kembali kepada-Nya seperti halnya pulang menuju rumah asal-Nya .

Bagi peserta didik nilai takwa sangatlah penting, supaya dalam diri peserta didik tertanam khasanah nilai keagamaan. Seperti pada tujuan pendidikan nasional diterangkan bahwa peserta didik dibentuk tidak hanya mengacu pada kecerdasan intelektual saja, melainkan memebentuk peserta didik dengan diterpkannya sumberdaya ketakwaan kepada Allah SWT. Allah mengatur manusia dengan firman-Nya yang menjadi pedoman, pegangan, supaya dalam kehidupannya terarah sesuai perintah agama. Nilai ketakwaan bagi peserta didik juga juga sebagai sarana untuk mengetahui jati diri dan tugas layaknya hamba untuk taat pada Tuhan-Nya, mengembangkan wawasan spiritual yang

semakin mendalam mengembangkan pemahaman rasional secara agamis dalam konteks kehidupan, serta memperbaiki sikap emosional seorang peserta didik sehingga mempunyai kemampuan yang berkembang dalam norma keislaman. Sehingga Peserta didik yang baik nilai religinya pasti akan terlihat dari tingkah laku sikap yang dimilikinya, karena dalam melakukan sesuatu jika mengetahui tentang banyak hal yang berbasis agama akan menjadikan cerminan baik secara alami.

2. Jujur

Nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa selanjutnya adalah karakter jujur. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran serta upaya menjadi diri sendiri yang selalu dapat dipercaya.¹⁴ Sehingga orang yang Berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik dan sebagainya. Pendidikan karakter jujur merupakan sesuatu hal yang sangat teramat penting ditanamkan dalam masing-masing pribadi dalam pendidikan yaitu peserta didik. Perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang serta sportivitas akan

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 41.

mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan dirinya sendiri.¹⁵ Seperti firman Allah Swt.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٩﴾

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.(Q.S. Az-Zumar/39:33).¹⁶

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa orang yang mengikuti nabi sebagai orang yang Shiddiq (jujur) pembawa kebenaran, dan sahabat yang meyakini kebenaran nabi, dikatakan termasuk orang-orang yang takut akan Allah.

Kejujuran juga akan juga harus tercerminkan dalam perilaku siswa, artinya berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Kejujuran sebagian dari karakter. Secara umum karakter dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa yang berupa tingkah laku atau sikap. Banyak hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter jujur yakni dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

¹⁵ I Ketut Sudarsana, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan* Sudhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2017), hlm. 228.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 750.

Yang mempengaruhi terbentuknya karakter jujur dari dalam diri individu. mengutarakan suatu ucapan, bertindak dengan tingkah laku atau memberikan informasi yang layak nya diucapkan sesuai relita yang ada. Sesungguhnya dalam diri setiap individu mempunyai sifat *irodah* artinya berkehendak untuk membedakan suatu, mana yang baik dan mana yang buruk. Kekuatan irodahlah yang akan menentukan diri dari individu tersebut kearah yang baik ataupun yang buruk. Maka dari itu didorong dengan keyakinan atau pengetahuan agama yang melandasi diri sebagai dasar bahwa agama adalah suatu atauran pedoman, ataupun benteng bagi setiap individu.

Sedangkan karakter jujur yang dipengaruhi dari luar individu salah satunya dengan menggunakan media novel, yang seperti peneliti ambil sebagai penelitiannya. Menggunakan media novel ini mampu memberiakan suatu dampak yang baik, karena dalam novel yang digambarkan dalam setiap dialog atau cerita yang diperankan tokoh yang mempunyai value mendidik yang akan membawa pembaca ikut serta merasakan kehidupan yang ada dalam novel tersebut dengan karakter karakter tokohnya. Dalam novelpun mempunyai pesan yang tersurat artinya pembaca dapat mengambil pesan- pesan yang ada teks dan melakukan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Serta nilai yang tersirat yang mempunyai makna yang dapat diambil pembaca melalui pemahamannya sendiri-sendiri. Dalam novel digambarkan seperti berikut:

“Jangan semata-mata mendasarkan diri pada pengetahuan. Untuk apa semua itu? usahakan tetap menjaga diri dan jujur!”¹⁷

Kutipan diatas digambarkan bahwa nilai kejujuran adalah hal yang harus di tanamkan dalam diri dan diaplikasikan dalam dalam kehidupan di dunia. Kata perintah yang diucapkan oleh Ki Pariwara sebagai nasihat kepada Jayengresmi supaya dalam tingkah kehidupannya selalu waspada selalu baik dalam perbuatan tingkah laku yang perlu adanya ilmu hayat atau ilmu yang mengatur tentang leluhur kehidupan. dalam novel adalah pelaling atau nasehat nasehat ilmu yang diajarkan Ki Ageng Seela jaman dulu dan sekarang di sampaikan kepada Jayengresmi melalui salah satu keturunannya yaitu ki pariwara tersebut dengan dasar kejujuran.

Untuk mencapai tingkat kejujuran itu, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan memiliki peran penting setelah keluarga. Hal ini dapat diwujudkan dengan teknik pembelajaran pembiasaan. Oleh karena itu prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan adalah kejujuran yang menjadi nilai terbaik dan harus dimiliki siapapun. Inilah ranah pendidikan yang mestinya diterapkan. Pendidikan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran adalah

¹⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 129.

Pendidikan berorientasi diberikan kepada peserta didik mampu untuk membentuk karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang terdidik secara keilmuan, serta mengerti baik dan buruk sesuatu hal. Sehingga ilmu yang diperoleh tidak akan disalahgunakan untuk berbuat kejahatan, karena sudah tertanam karakter yang baik dalam jiwa setiap peserta didik.

3. Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap atau tindakan perilaku yang menunjukkan patuh terhadap peraturan atau tata tertib dan berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸ Seorang harus disiplin menjalankan sesuatu harus tepat waktu. Janganlah menyalahgunakan waktu karena waktu merupakan suatu hal yang penting. Sebagai umat yang beriman, tentu mempunyai tugas atau kewajiban yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya perintah menjalankan Shalat tentu harus disiplin dalam melakukannya. Allah mengaruniakan waktu untuk berbuat baik di dalam dunia. Selagi kita masih sehat maka Bersegeralah dalam melakukan kebaikan jangan membuang waktu selagi kita belum menemui ajal kita. Dalam novel digambarkan sebagai berikut :

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 41.

“Mereka lalu kembali ke kolam, untuk berwudhu di kolam itu. Gathak mengumandangkan Adzan, disusul Gathuk yang menyuarakan qamat setelah melakukan sembayang sunah. Mereka hendak melakukan sembahyang Asyar.¹⁹

Dalam kutipan tersebut, digambarkan sangat jelas bahwa dalam perjalanan pengembaraannya Putra Sesuhunan Giri tersebut orang yang disiplin waktu kepada ajaran agama, selalu mengutamakan ibadah tepat waktu dalam keadaan apapun, suatu kewajiban adalah harus dilakukan walaupun dalam musibah yang diterimanya. Akibat istana giri di hancurkan oleh mataram, dan akhirnya berjuang dalam pelarian, meski dalam pelariannya itu Jayengresmi dan kedua abdiinyapun selalu taata pada perintah Allah dan disiplin dalam melakukannya seperti mendahulukan ibadah Shalat ketika sudah masuk waktu shalat. Muslim yang sejati adalah muslim yang selalu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang di syariatkan dengan kaifiah serta kesunahan dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat yang kesunahan atau keutamaannya dilakukan pada awal waktu yang merupakan kewajiban seorang hamba untuk tunduk menjadi hamba Allah Swt.

kedisiplinan dalam dunia pendidikan, suasana pembelajaran dapat terlaksana secara tertib, efektif, dan

¹⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 81.

efisien. Waktu yang disediakan untuk belajar di sekolah bersama pendidik menjadi lebih efisien karena tidak harus membenahi hal-hal yang melenceng dari aturan yang semestinya. Dengan kedisiplinan juga pendidik maupun peserta didik dapat memanfaatkan waktu pembelajaran seefektif mungkin dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya diisi dengan kegiatan latihan soal secara berulang-ulang.

Kedisiplinan merupakan sesuatu yang harus ada dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada prinsipnya kedisiplinan merupakan suatu pemberian yang sedikit memaksa dan secara sengaja diberikan kepada peserta didik guna perbaikan tingkah laku dan kebiasaan. Kedisiplinan peserta didik juga melatih suatu karakter kepribadian diri untuk bisa mengerjakan sesuatu sesuai tempat dan porsinya. misalnya didalam sekolah, banyak peraturan-peraturan yang harus dilakukan seorang peserta didik seperti, peserta didik wajib masuk kedalam kelas lima belas menit sebelum bell berbunyi. Peraturan-peraturan seperti itulah yang akan sedikit-demi sedikit menjadi kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sekolah secara disiplin. Maka dari itu para pendidik juga harus mengawasi segala aktivitas-aktivitas peserta didik

supaya ada yang mengingatkan atau memberi hukuman yang mendidik ketika ada pelanggaran atau aturan yang tidak dilakukan oleh peserta didik.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.²⁰

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah/9:105).²¹

Aayat diatas menerangkan tentang perintah bekerja keras dalam hal dunia maupun akhirat karena bekerja adalah kunci dari kebahagiaan kunci dari kesuksesan, bekerjalah dengan mengharap ridho Allah Swt dengan niatan niatan

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pelita III, 1983), hlm. 298.

yang baik karena Allah mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan. Dalam novel digambarkan sebagai berikut :

“ya paman perjalanan saya ini bila dikatakan mudah ya mudah, kalau dikatakan sulit ya sulit. Tetapi semua itu tergantung diri sendiri saat menjalaninya jika dibarengi dengan niat yang kukuh disertai dengan keberanian menganggapnya sebagai pekerjaan yang menyenangkan maka akan menjadi mudah.”²²

Kerja keras seorang Kakang yang bersungguh sungguh dalam mencari kedua adiknya yang hilang, dengan pengembaraannya melewati kadipaten-kadipaten serta daerah, dengan perjalanan yang jauh dengan rintangan berupa bahaya dalam perjalanan siang dan malam, ancaman binatang buas ketika melewati hutan, medan perjalanan yang tak tentu bagus, bahaya alam yang menghadang tetapi itu semua diawasi dengan kerja keras serta kemantapan hati seorang Jayengresmi. Diceritakan dari awal perjalanan dari Mojokerto sampai ke Cirebon, lika liku perjalanan sangat melelahkan namun karna rasa yakin dan usaha kerja kerasnya dalam perjalanan akan menemukan kebahagiaan nantinya. Ketika berada di daerah bekas kekuasaan kerajaan pajajaran dan bertemu dengan Ki Wargapati yang merupakan Lurah di daerah tersebut. Karna kekhawatiran Ki Lurah terhadap Jayengresmi akan perjalannannya menuju ke

²² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 227.

daerah Cirebon dengan jalan yang dilewati merupakan jalan yang berbahaya maka Ki Lurah menasehati Jayengresmi. Namu Jayengresmi tetap kukuh pendirian untuk melewati jalur tersebut karna dianggapnya semua itu mudah dan semua itu tergantung dari diri sendiri yang mempunyai semangat kerja keras serta keyakinan dan keberanian diri. sampai pada titik akhir petunjuk yang diberikan Syaikh Ibrahim Ibnu Bakrim menuju bertemunya kedua adiknya yang lari dari kerajaan namun katiganya tersebut berpisah kala itu.

Kerja keras sangat tepat bagi peserta didik kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Bagi seorang pendidik yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, pendidik dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara sungguh-sungguh dan kerja keras yang tinggi sesuai tugasnya menciptakan peserta didik yang cerdas serta bertujuan untuk meningkatkan kepeahaman yang lebih kepada seluruh peserta didik akan apa yang pendidik sampaikan. Menurut Froester karakter suatu yang mengualisi seorang pribadi, identitas, ciri, dan sifat yang tetap.²³ Sehingga jika dibiasakan tentang sikap kerja keras akan menjadi suatu sifat pribadi yang akan menetap pada setiap peserta didik.

²³ Sutarjo Adi Susulo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 77.

Sehingga pendidik tidak mudah menyerah ketika masih banyak peserta didiknya yang belum memahami materi yang diajarkan. Bagi pendidik yang memiliki nilai kesungguhan dan kerja keras akan memiliki variasi dan model pembelajaran yang banyak dengan menyesuaikan keadaan peserta didik atau sesuai dengan proporsi sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Suatu langkah yang dilakukan pendidik untuk membentuk peserta didik mempunyai karakter kerja keras. Pendidik membantu membuat target suatu tujuan akhir atau pencapaian yang mana bisa dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya target peserta didik akan berusaha dengan maksimal supaya apa yang ditargetkan bisa terwujud atau tercapai. Namun apabila dalam hal lain ada kegagalan target yang di tempuh salah dari beberapa peserta didik, pendidik mengajarkan agar tidak larut dalam kegagalan pendidik mendorong peserta didik agar bangkit dan menyelesaikan masalah tersebut serta selalu menghormati, memberikan motivasi dan semangat sehingga akan memberikan dampak bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya dan meningkatkan kegigihannya.

Kerja keras sangat penting bagi peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang

dilakukan. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak selalu langsung memahami materi pelajaran dalam satu kali penjelasan. Meghadapi hal tersebut peserta didik harus bekerja keras memahami materi-materi yang disampaikan. Beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik dalam mewujudkan kerja keras dalam belajar yaitu dengan membaca secara berulang-ulang materi yang telah diajarkan atau meminta bantuan teman untuk menjelaskan ulang apa yang telah dijelaskan oleh pendidik yang kiranya belum banyak faham tentang materi yang kesempatan pembelajaran yang lalu.

membaca berulang-ulang merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang prlu dikembangkan oleh peserta didik Dimana aktivitas membaca sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari apalagi berkaitan dengan peserta didik yang tentunya harus erat kaitannya. membaca berulang-ulang merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca secara teratur dan berkelanjutan untuk menemukan informasi, sebagai hiburan dan memperluas wawasan bagi diri pembaca terkhusus pada lingkungan pendidikan. Begitu pula aplikasi dalam pendidikan untuk menambah kualitas setiap peserta didik agar mempunyai wawasan yang yang luas memiliki ilmu yang mendalam tetntu nilai pendidikan karakter yang tinggi sangatlah diperlukan dalam pendidikan dengan ini peserta

didik dapat maksimal dalam proses pendidikannya. Membaca berulang-ulang suatu yang telah dijelaskan pendidik maka akan menjadikan kebiasaan seorang peserta didik dan dapat menjadi budaya dalam kesehariannya untuk selalu membaca.

5. Mandiri

Mandiri adalah sikap tidak mudah ketergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diampunya.²⁴ Mandiri juga disebut kemampuan seorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan dengan kekuatan diri sendiri tidak mudah bergantung pada orang lain dalam hal melakukan apapun.²⁵

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 41.

²⁵ Ni'matuzahro, Susanti Prasetyaningrum, *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), hlm. 176

kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.(Q.S. Ar-Rad:11).²⁶

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa kemandirian itu sangat penting, suatu keadaan yang Allah tidak akan merubah keadaan tersebut jika kita tidak merubahnya. Jika dalam hal apapun kita tidak bersungguh sungguh untuk merubahnya denga menjadi yang lebih baik Allah pun tidak akan merubahnya, namun sebaliknya kita sebagai manusia mempunyai kekuatan kemampuan yang di berikan oleh Allah untuk berusaha dan berikhtiar untuk mewujudkan diri lebih baik Maka Allah akan merubahnya. Semua tergantung usaha dan doa kita sebagai hamba kepada Tuhan-Nya. Dalam novel dig ambarkan melalui :

“ terima kasih banyak, Kiai. Bukannya menolak pemberian paduka, tetapi saya tidak ingin merepotkan terlalu banyak saya harus melanjutkan perjalanan mumpung masih pagi”²⁷

Pada kutipan diatas jayengresmi memperlihatkan sikap kemandirian sebagai pemuda, ia tak mau banyak merepotkan orang lain, ketika di tawari suatu jamuan untuk bekal perjalanannya, ia menolaknya dan memilih untuk melanjutkan perjalanan selanjutnya menuju keraton pajajaran.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 370.

²⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 244.

Perlu diketahui bahwa kemandirian dalam proses belajar bukan berarti belajar sendiri. Dengan menjauh dari kerumunan peserta didik lainnya, melainkan adalah suatu proses di mana peserta didik mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya serta memaksimalkan belajar materi yang disampaikan oleh pendidiknya. Karena dalam kemandirian itulah akan membentuk suatu steatmen bahwa diri sendiri mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan tentunya siswa harus dapat menjadi pribadi yang mandiri, dengan ajaran tuntunan peserta didik yang mengarahkan sehingga tidak mudah menggantungkan diri kepada orang lain. Dalam membentuk peserta didik agar mempunyai sikap yang mandiri uru perlu mengajarkan pembiasaan-pembiasaan seperti pemberian tugas-tugas mandiri yang merupakan suatu kegiatan yang berobjek pada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya.

6. Rasa Ingin Tahu

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.²⁸ berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka

²⁸ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁹ Maka Rasa ingin tahu adalah satu langkah yang bisa mendorong menjadikan manusia yang cerdas. Karena rasa ingin tahu merupakan sikap tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat atau didengar.³⁰

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (Q.S. Al-Kahfi: 66-67).³¹

Pada surat al-kahfi ayat 66 dijelaskan bahwa nabi Musa berkata kepada nabi Khidir supaya nabi khidir mengajarkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada nabi khidir. Ini merupakan suatu nilai rasa ingin tahu yang di contokan nabi musa ketika meminta pengajaran ilmu kepada nabi khidir, pada novel digambarkan sebagai berikut:

²⁹ Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan karakter*, (yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013), hlm. 45.

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 454

Kyai Sekar Dekima berkata: “raden ada empat wejangan yang harus dipatuhi yang berkenaan dengan olah tapa ini.“
Apa itu Kiai.??” Tanya Jayeng resmi tak Sabar.³²

Pada kutipan diatas bahwasannya Jayeng resmi merupakan orang yang memiliki nilai rasa ingin tahu yang tinggi apa lagi tentang Hal-hal yang baru. Ajaran-ajaran Kiai sekardelima yang kala itu mengenai babakan olah pertapaan. Dan ilmu kehidupan Jayeng resmi tak sabar ingi mengetahuinya dengan melontarkan kata “apa itu Kiai?.” Dengan rasa penasaran yang dimilikinya. Bahkan dalam perjalannannya dari awal ketika bertemu dengan orang yang Waskita orang yang linuwih pasti Jayeng resmi melontarkan kalimat pintaan agar diangkat sebagai murid dan bertanya tentang ilmu-ilmu kepada para guru yang ditemuinya. Dalam buku *The Stories Centhini* juga bercerita megenai rasa ingin tahu seorang Jayeng resmi, dengan rasa penasarannya sampai jayeng resmi mengatakan “katakan wahai guru saya ingin tahu tentang piwulang itu, mohon berakat dan kataan pada saya.”³³

Salah satu poin penting yang wajib dikembangkan di sekolah adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin merupakan

³² Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 195.

³³ Soewito Santoso, *The Centhini The Javanese Journey Of Life Story*, (Singapore: Marshall Cavendish, 2006), hlm. 54.

suatu tingkah laku untuk mengetahui dan terus mencari tahu terhadap suatu permasalahan, Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan keingintahuan yang tinggi maka peserta didik akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui. Melalui keingintahuannya peserta didik akan mulai belajar dan menemukan sesuatu yang dicarinya.

Rasa ingin tahu peserta didik dapat dibentuk dengan suatu usaha atau model pembelajaran yang mana pendidik berikan, misalnya pendidik memberikan suatu penyampaian materi yang dimana pendidik hanya memberikan poin-poin secara garis besar atau secara umumnya saja, dan siswa di beri kesempatan supaya mempelajari secara mendalam dan memahaminya. Sehingga dalam pendidikan ini berpusat pada objek dalam rangkaian pendidikan yaitu peserta didik. Disini pendidik juga memberikan stimulus-stimulus atau rangsangan kepada peserta didik supaya peserta didik merespon apa yang di berikan pendidik, sehingga dalam proses pendidikan disini peserta didik akan lebih aktif dan lebih giat dalam belajar.

7. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan memperlihatkan suka berbicara, pandai bergaul dan

kerjasama.³⁴ Dalam pendidikan antara seorang peserta didik dan pendidik, peserta didik dengan peserta didik lainya harus mempunyai hubungan yang baik. Hubungan baik antara pendidik dan peserta didik artinya pendidik mampu memberikan suatu perhatian yang lebih terhadap peserta didik supaya dalam proses pendidikan peserta didik dengan mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan pergaulan antara peserta didik hubungan baik antara sesama peserta didik yang menjalin ukhwah.

Ukhwah adalah semangat persaudaraan, ukhwah dibagagi menjadi 3 bagian. Yang pertama *ukhwah basyariah*, kedua *ukhwah Islamiyah*, ketiga *ukhwah waṭoniah*. *Ukwah basyariah* artinya semangat hubungan antar manusia. Ibarat kata selagi masih mempunyai darah dan masih mempunyai tulang dan hidup dalam bumi Allah ini, wajib kita berhubungan baik dengannya. *Ukhwah islamiyah* merupakan hubungan baik antara kita sebagai hamba Allah yang mempunyai keyakinan yang sama ketauhidan yang sama dengan yang di dasari dengan dua kalimat syahadat kita harus lebih dalam hubungan persaudaraanya, yang terakhir Ukhwah wathoniah artinya hubungan erat yang baik antara dalam suatu lingkup negara,

³⁴ Ulil Amri Syamfri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. xii

tentu kita sebagai warga negara republik indonesia wajib berbuat baik. dalam novel tergambarkan melalui:

“Ngger, Cah Bagus, aku merasa sudah terlalu lama hidup, sementara tubuhku mulai melemah, aku hanya bisa pasrah bersandar kepada Sang Hyang Widhi saja, demi kesempurnaan hidup. Aku juga mendapatkan wingit ghaib yang bunyinya demikian. ‘wahai Singgunkara sebentar lagi kamu akan kedatangan seorang ulama, seorang calon Wali Unggul, yang akan menganjarkan petunjuk kesempurnaan ajal manusia. Maka masuklah kamu kepada Agam Rasul, yakni Agam Islam, sehingga engkau akan diberi anugrah yang abadi, seribu kali lipat kemuliaan dari kenikmatan dunia.’ Maka dari itu anaku kasihanilah aku ini, berikanlah petunjuk kesempurnaan pati menurut agama mulia.”³⁵

Dalam kutipan diatas diceritakan bahwa bahwa ketika Jayengresmi berjalaran hingga sampai ke gunung cerme dan bertemu dengan seorang yang bernama wasi singgunkara diberi wejangan tentang ilmu Pawukon yaitu tentang siklus penanggalan jawa, kedua tokoh Jayengresmi dan Wasi singgunkara merupakan dua orang yang menerapkan nilai *ukhwah* berhubungan baik walaupun dalam hal keyakinan awalnya berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang hubungan baik sebagai manusia atau sebagai makhluk sang pencipta, namun pada akhirnya Wasisingunkara tersebut merupakan orang yang

³⁵ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 226.

mempunyai spiritual ilmu kelambutan hati yang unggul, berkat kedatangan Jayengresmi yang diyakini sebagai wali unggul akhirnya sang Wasi meminta Jayengresmi untuk di menuuntun dua kalimat syahadat sebagai penyaksian masuk kedalam agama rasul yang mulia.

Ukhuwah sangat tepat bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku pendidik ketika pendidik memberikan materi kepada peserta didik maupun memberi hukuman terhadap peserta didik. *Ukhuwah* dapat mengendalikan emosi perasaan pendidik terhadap peserta didik ketika pendidik dihadapkan dengan peserta didik yang susah diatur dan susah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Pendidik yang memiliki nilai *ukhuwah* akan tetap membimbing peserta didik dengan sabar dan penuh kasih sampai anak tersebut benar-benar memahami materi yang disampaikan. Pendidik juga tidak terlalu keras dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang susah diatur tetapi memberikan hukuman yang mendidik, yang akibatnya peserta didik tidak malah benci kepada pendidik yang menghukumnya

Ukhuwah juga penting untuk peserta didik kaitannya dengan pergaulan sesama peserta didik. Dalam bergaul dengan sesama peserta didik, terkadang ada salah seorang atau bahkan banyak orang yang belum memahami materi yang disampaikan. Ketika peserta didik merasa malu

ataupun takut dengan pendidik yang mengajar mereka, beberapa peserta didik memilih temannya yang memahami materi untuk menjelaskan ulang apa yang diterangkan oleh pendidik waktu lalu. *Ukhuwah* berperan sangat penting dalam hal ini, ketika peserta didik yang memahami materi memiliki sifat tersebut, maka dengan penuh kesabaran dan kasih sayang ia akan menerangkan materi yang telah lalu kepada teman-temannya sampai teman-temannya paham. Hubungan baik bergaul atau *ukhwah* juga harus tertanam jika dalam lingkup kelas atau sekolah ada perbedaan dalam hal agama, meskipun dalam hal agama berbeda namun tetap harus berhubungan menanamkan nilai ukhwah basyariah dan watoniah sebagai landasan diri berhubungan baik sesama manusia dan sesama warga negara yang baik.

8. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu beripaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.³⁶

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥١﴾

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 42.

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. (Q.S. Al-A'Raaf/7:56).³⁷

Pada ayat diatas menjelaskan perintah kepada kita sebagai manusia yang bertempat tinggal dibumi untuk melestarikan bumi. Allah telah mengamanahkan kepada kita bumi tercinta dengan segala isinya. Wajibnya kita sebagai makhluk yang di berikan akal harus mampu berfikir cerdas dalam memanfaatkan, atau dalam mengemban amanah yang diberikan-Nya.

Allah menciptakan manusia dengan sangat sempurna dibandingkan makhluk-makhluk yang lain (*ahsani taqwīm*), kesempurnaan yang diberikan kepada manusia itu sebagai wadah untuk mengemban amanah tersebut. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dibumi sebagai khalifah atau pemimpin. Sebagai pemimpin dibumi harusnya mampu memberikan faedah yang baik yang sesuai dengan kewajiban pemimpin yang layakna memberi keamanan kelestarian di alam sekitar. Dalam istilah jawa dikatakan bahwa seorang harus *mamayu hayuning bawono*, bagaimana membangun kesejahteraan dalam muka bumi ini.³⁸ Dalam novel tergambar melalui:

“Yah, jamuan dari orang gunung, yang 30 tahun hidup sendiri. Biasanya hasil buminya saya

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 230-231.

³⁸ Mukhlas Smamani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 65.

sedekahkan pada fakir miskin, jika paceklik makanan mahal mereka datang kemari memetik sesuka hati.”³⁹

Pada kutipan diatas bahwa Ki Buyut Sidasedya merupakan tokoh yang mencerminkan nilai peduli lingkungan, sikap kepeduliannya itu bukan sekedar sebatangkara yang hanya bertugas menjaga Makam Sunan Muria, tetapi dalam kesehariannya, Ki Buyut sangatlah Peduli pada lingkungannya, dengan wujud pekerjaannya sebagai petani atau pekebun yang menanam tanaman dengan berbagai macam jenis baik dari umbi umbian ketela rambat, dari jenis biji seperti jali- jagung jepen dan masih banyak lainnya. Dan Ki Buyut memanfaatkan lahan yang ada bukan hanya untuk kepentingan perut sendiri atau kepentingan pribadi, melainkan untuk merawat bumi Allah dengan memanfaatkan sarana tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh lingkungan sekitar, semuanya dibebaskan untuk memetiknya dan ki buyut hanya meminta sebagai bibit untuk penanaman kembali.

Sebagai generasi penerus bangsa, kepedulian perlu ditanamkan dalam kehidupan proses awal, penanaman nilai dilakukan oleh orang tua sebagai dasar untuk menuju kalangan luas salah satunya pendidikan. suatu proses yang

³⁹ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa* , hlm. 164

mampu merubah peserta didik yang dengan mengajarkan perilaku peduli lingkungan dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Kepedulian lingkungan sangatlah penting bagi seorang pendidik dan peserta didik. Pendidik memberikan arahan serta mempraktikan didepan peserta didik agar menjadi dorongan kepada peserta didik. Usahanya misalnya Seperti memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, memberikan usaha penanaman kembali atau penghijauan di lingkungan sekolah. Serta diberikan poster-poster ajakan tentang menjaga kebersihan serta kata-kata yang bersifat membangun kepedulian terhadap lingkungan.

9. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah Sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁰ serta keterbukaan pada kebutuhan orang lain atau tanggap terhadap orang lain.⁴¹ Atau orang yang didalam dirinya mempunyai integritas kesatuan dengan dalam hal perkataan dan perbuatan berkomunikasi atau berhubungan.⁴²

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 42.

⁴¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3013), hlm. 110.

⁴² Suyadi, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 151

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah/5: 2).⁴³

ayat tersebut menerangkan tentang perintah tolong menolong dalam segala hal- hal kebajikan, tolong menolong merupakan salah satu bentuk dari beberapa macam kepedulian sosial. Sehingga peduli sosial merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang hidup dengan kedaan bermasyarakat. Merasa ingin membantu segala hal yang mungkin dapat dilakukannya terhadap suatu yang dilihatnya namun dalam hal-hal yang positif. Dan larangan mengenai tolong menolong terhadap hal yang negatif juga harus diperhatikan. Karna tidak boleh seorang saling tolong menolong dalam hal kemungkar. Kepedulian sosial pada novel digambarkan secara tegas pada kutipannya sebagi berikut :

“Anakau yang berbudi luhur. Jika diperkenankan biarkan saya mengajak sanak kerabat, untuk mengiringi perjalanan ke Gunung salak ini. Serta izinkanlah membantu membangun padepokan yang akan ananda tempati nantinya. Dan setelah

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 156.

padepokan sudah jadi, kami akan pulang dan berkarya didesa kami sebagai mana adatnya.”⁴⁴

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa ki warga pati merupakan seorang yang sangat peduli dengan sesama, sikap tersebut dapat dilihat dari sikap Ki Wargapati yang selalu memberikan sesuatu kepada tamunya itu. Dari awal Ki Warga bertemu dengan Jayengresmi dengan halusny dipersilahkan singgah digubugnya. Dan dihidangkan dengan jamuan-jamuan segala jamuan dari makanan pokok, nasi lauk pauk, serta buah buahan dan masih banyak lainnya. Ki warga juga membantu ketika Jayengresmi hendak membangun padepokan di Gunung Salak, sebagai tempat tinggalnya sementara, sikap kepedulian sosial yang dimiliki Ki wargapati sangat tinggi hingga ia rela mengantar dan mengumpulkan warganya supaya ikut dalam perjalanan mengantar ke Gunung salak dan membatu mendirikan padepokan yang Akan menjadi kediaman Jayengresmi, dengan tanpa imbalan dengan apapun hanya sikap kepekaan dan kepedulian nyang membuatnya untuk membantu.

Dalam proses pembelajaran perlu juga diciptakan budaya peduli sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seseorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang

⁴⁴ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa* , hlm. 276.

lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tidakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Pendidikan karakter peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditumbuhkan kepada peserta didik agar mempunyai rasa peka terhadap kondisi yang berada disekitarnya dan saling menghormati. Dari pentingnya pendidikan karakter tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter dirinya menjadi pribadi yang baik dan mempunyai karakter yang baik terutama pada karakter peduli sosial. Kepedulian sosial bukan merupakan pemikiran atau perasaan saja, tetapi mempunyai unsur kemauan untuk melakukan hal apapun sebagai bentuk kepekaan terhadap sesuatu. Peserta didik yang tinggi akan kepedulian sosialnya akan lebih mudah dalam bersosialisasi, dan akan lebih dihargai. Itulah pentingnya sikap peduli sosial bagi siswa selain memberikan manfaat bagi orang lain karena sikap pedulinya, tetapi juga bermanfaat bagi sendiri sebagai kebanggaan bisa bermanfaat bagi orang lain.

10. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang mampu menjalankan tugas, dan menyelesaikannya dengan tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji.⁴⁵ Dalam islam

⁴⁵ Abdul Majid, Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 46.

tanggung jawab sangat penting dan itu merupakan sebuah aplikasi dari akhlak yang mulia. Dalam surat An-Nahl ayat 16 diterangkan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk berbuat adil dan bijaksana.⁴⁶ sedangkan adil dan bijaksana merupakan sikap melakukan sesuatu dengan porsi dan ketentuan yang tepat. Atau dari kata lain bekerja secara proporsional. Seperti firman Allah mengenai tanggung jawab yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Q.S. Al-Mudatsir/74:38).⁴⁷

Pada ayat ini menjelaskan bahwa setiap dari perkala hal apapun yang dilakukan baik berupa kebaikan atau keburukan semua hal itu harus dipertanggung jawabkan. Karena segala amal yang kita lakukan akan mengantar pada kita pada kebaikan atau kehancuran. Jika melakukan hal yang baik maka akan berimbas baik dan apabila berbuat tidak baik imbas dari berbuatannya pun tidak baik. Dan pastinya juga semua hal berkaitan perihal yang dilakukan manusia akan di mintai pertanggung jawabannya disisi Allah Swt. Nilai tanggung jawab digambarkan melalui :

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, hlm. 60.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 995.

“Jayengresmi memutuskan pergi dari istana, menyangka dua adiknya sudah terlebih dahulu keluar jauh menghindari perang.”⁴⁸

Secara tersirat Jayengresmi merupakan orang yang sangat tanggung jawab, karena dirinya sebagai saudara yang paling tua merasa sebagai pengayom memberikan aman kepada kedua saudaranya Jayengsari dan Niken Rencangkapti. Keadaan genting yang dialaminya yang menjadikan semua yang ada pada Istana Giri terburu-buru lari kesana kemari karena tidak mau menjadi tawanan. Terutama Putra-Putri giri. Dalam karangan lain diceritakan mengenai rasa ragu setiap putra-putri dari kasunanan giri karena hidup dengan pilihan meninggalkan istana yang runtuh atau tetap dalam istana bersama dengan orang tua dan keluarga.⁴⁹ Jayengresmi yang kebingungan mencari dua adik kandungnya. menyangka kedua adiknya itu sudah pergi meninggalkan Istana, Jayengresmi pun mempunyai sikap tanggung jawab dengan berkeputusan meninggalkan istana untuk menyusul kedua adiknya tersebut, namun kegaduhan itu menjadikan semua panik dan akhirnya salah faham sementara yang dicari ikut mencari, ternyata kedua adiknya masih di istana dan masih kebingungan mencari Jayengresmi

⁴⁸ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1, Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa*, hlm. 63-64.

⁴⁹ Soewito Santoso, k estity Pringgoharjono, *Stories From The Serat Centhini*, (Singapore: Marshall Cavendish, 2013), hlm. 16.

sehingga ketiga saudara tersebut saling mencari dan mencari. Namun karna kesalahpahaman itu akhirnya berpisah dengan meninggalkan Istana menempuh perjalanannya yang berbeda. Perjalanannya penuh dengan kesedihan dan merasa tidak bisa menjadi Kanda yang baik, setiap kali melihat sesuatu yang digemari adiknya akan teringat. Namun semua itu menjadi semangat tanggung jawab untuk bertemu dan berkumpul kala waktu masih di Istana.

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.⁵⁰ Tanggung jawab juga merupakan sikap perilaku seorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dan lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), serta negara dan yang utama tanggung jawab kepada Tuhan yang maha Esa.⁵¹ Dalam pendidikan peserta didik mempunyai daya emban untuk selalu belajar sebagai tugas utamanya.

Nilai tanggung jawab ini sangat penting dalam dunia pendidikan. Pentingnya tanggung jawab yang dimiliki pendidik berkaitan dengan kewajiban dan juga hak bagi peserta pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dengan baik dan benar, maka

⁵⁰ Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, (Vol V, Nomor 1, tahun 2017), hlm. 26.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 42

pendidik tidak boleh memberikan materi secara tepat dan memberi pemahaman. Ketika pendidik memiliki tanggung jawab dalam dirinya sebagai sumber dar ilmu yang menjadi hak peserta didik. Hak yang didapatkan oleh peserta didik haruslah maksimal. Dengan adanya tanggung jawab pada diri pendidik, tidak akan ada yang dinamakan upah secara sia-sia.

Bagi peserta didik nilai tanggung jawab juga sangat penting. Hal ini berkaitan pula dengan kewajiban dan hak peserta didik. Berkaitan dengan kewajibannya, seorang peserta didik memiliki kewajiban belajar dan juga menjalankan amanat dari orang tuanya menjadi peserta didik yang baik. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan terhindar dari tindak bolos sekolah. Peserta didik menyadari akan hak yang telah diterimanya berupa uang saku yang telah diberikan orang tua, setidaknya ketika peserta didik memiliki tanggung jawab peserta didik akan mewujudkan rasa terima kasihnya kepada kedua orang tua dengan cara menjadi peserta didik yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai-nilai Pendidikan karakter pada *Novel Serat Centhini, Perjalanan Pengembaraan Syaikh Amongraga dalam Menuntut Ilmu Menjelajahi Nusa Jawa* Karya Agus Wahyudi yaitu ada Sembilan Nilai-Nilai, *yang pertama* Nilai Religi, Nilai Religi tentang taqwa atau taat pada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *kedua* yaitu jujur, peserta didik harus mempunyai sifat jujur sebagai sifat karakter yang baik yang selalu berucap maupun bertindak sesuai dengan realita yang ada.

Ketiga yaitu disiplin, pendidik harus mempunyai kedisiplinan dalam mendidik peserta didik dengan dengan perilaku yang memberikan keteladanan pada peserta didik, sedangkan kedisiplinan peserta didik melakukan sesuatu kadar porsi yang pas. *Keempat* yaitu kerja keras, kerjakeras pendidik upaya menjalankan tugas sebagai pendidik dengan cara yang sungguh-sungguh yang dapat menjadikan objek maksimal, sedangkan bentuk kerja keras peserta didik bersungguh-sungguh dan memaksimalkan sarana prasarana yang ada dalam pendidikan.

Kelima yaitu rasa ingin tahu suatu proses pada peserta didik yang memiliki kehausan akan ilmu pengetahuan. *Keenam* yaitu komunikatif sikap peserta didik yang selalu bergaul dan berhubungan sebagai kewajiban makhluk sosial. *Ketujuh*, peduli lingkungan peserta

didik harus mampu menciptakan lingkungan dan memelihara lingkungan menjadikan lingkungan yang bagus dan sehat. *Kedelapan* yaitu peduli sosial, peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditumbuhkan kepada peserta didik agar mempunyai rasa peka terhadap kondisi yang berada disekitarnya dan saling menghormati. *Kesembilan* yaitu tanggung jawab pentingnya tanggung jawab yang dimiliki pendidik berkaitan dengan kewajiban dan juga hak bagi peserta pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dengan baik dan benar.

B. Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel antara lain :

1. Pada pendidik

Para pendidik dapat menggunakan kisah yang ada pada novel sebagai media pembelajaran dalam membentuk akhlak anak didik. Karena setelah ditelaah, kisah yang ada pada novel serat centhini yang dapat menghantarkan para anak didik memiliki kepribadian yang luhur.

2. Bagi Orang Tua

dapat menjadi media penanaman nilai karakter bagi anaknya melalui kisah pendahulu yang menanamkan budi luhur tinggi karena gaya bahasanya yang menarik dan Orang tua dapat menjadikan novel ini sebagai rujukan kisah bercerita untuk anak-anak setelah menyusun kembali dengan bahasa yang dapat dicerna sesuai dengan pertumbuhan anak.

3. Bagi peserta didik atau Pembaca

Dapat memberikan motivasi kepada pembacanya dan mengambil pelajaran atasnya, karena sejarah memberikan kepada seorang lebih dari sekedar informasi, ia menyusun cara berfikir seseorang saat ini dan menentukan langkah apa yang akan ia ambil pada masa yang akan datang. Dengan cara memahami sebuah rangkaian cerita dalam novel yang sekiranya mengarah kepada kebaikan untuk lebih memperkuat karakter sebagai ciri khas individu yang mempunyai budi luhur yang tinggi.

C. Penutup

1. Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah swt., akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah *mensupport* penuh saat berlangsungnya penelitian ini. *Jazakumullah Ahsanal Jaaza'*. Amin.
2. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca menjadi harapan peneliti. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Abdul Majid, Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Akrom, Mizanul, *Pendidikan Islam Kritis, pluralis dan Konstektual*, Bali: CV. Mudilan Gup, 2019.
- Arif, Moh, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, tahun 2013.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan karakter*, Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013.
- Cahyono, Guntur, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol V, Nomor 1, tahun 2017.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: C.V. Budi Utama, 2018.
- Darmawati, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara, 2019.
- Darmodiharjo, Darji, Sidarta, *Pokok-pokok filsafat Hukum*, Jakarta: gramedia, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pelita III, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Endraswara, Suwardi, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Fadillah, Atika Rizky, *Nilai-nilai Akhlak Wanita pada buku "Agar Bidadari Cemburu Padamu" Karya Salim A Fatah*, Skripsi, Semarang, Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: CV. Karya Abdi Jaya, 2015
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*.
- Hamzah, Ridho, *Nilai-nilai Kehidupan dan Reasepsi Masyarakat*, Cianjur: Puspida, 2018.
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Struktualisme Genetik Golman*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Inandiak, Elizabeth D, *Centhini Yang Memiul Raganya*, Yogyakarta: Gaang Press, 2007
- Kaokabudin, Nur, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kumpulan Puisi "Aku Manusia" Karya KH. A Mustofa Bisri*. Skripsi, Semarang, Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendididka Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2011.
- _____, *Pendidikan Karakter*, Jakata: Grafindo, 2007.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2014.
- Lauma, Athar "Unsur Intrinsik Cerita Pendek", Skripsi Manado: Program S1, Universitas Sam Ratulangi, 2017.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3013.

- Marista, Infidati A, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan Studi analisis Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*), Skripsi, Semarang: Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang 2016.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhajir, As'ari, *Ilmu Pendidikan Preapektif Konstektual*, Sleman Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam Sleman* Jogjakarta: Teras, 2011.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2011.
- Neolaka, Amos, Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Ni'matuzahro, Susanti Prasetyaningrum, *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang: UMM Press, 2018.
- Nugrahani, Farida, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi membaca Novel Sastra" *Jurnal Edudukara*, Vol.2, No. 2, tahun 2017.
- Nuraeni, Ineu, "Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku Anak Berhati Surga karya MH. Putra sebagai upaya pemilihan Bahan Ajar di SMA", *Jurnal Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut*, Vol. 6, No. 2, tahun 2017.
- Nurcholis, Ahmad, *Pendidikan Perdamaian Gusdur*, Jakarta: Gramedia, 2015.

- Nurgianto, Burhan, *Teori Pengkaji Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Ratna Sumarni, “ Jenis-jenis Novel dan contohnya dalam Bahasa Indonesia”, <http://blog.bukupedia.com> diakses pada 15 september 2019.
- Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam prespektif islam*, Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Salinan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018, pasal 2.
- Samani, Mukhlas, Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, Bndung PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soewito santoso, *Stories form the Serat Centhini*, hlm. 11. Singapore: Marshhall Cavendish, 2004.
- Soewito Santoso, *The Centhini The Javanese Journey of Life Story*, Singapore: Marshhall Cavendish, 2006.
- _____, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Parakter*, Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sejarah RI, *Indonesia Poenja Tjerita*, Yogyaarta: PT. Bentang Pustaka, 2016
- Setiawan, Agus, “ Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam”, *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, tahun 2014.
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sudarsana, I Ketut, “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan* Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3, No. 2, tahun 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Penerbit Alfabeta, 2012.
- Sumasari, Yoani Julita, “Analisis unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah”, *Pena*, Vol. 4, No. 2, tahun 2014.

- Suparno, Darsita, "Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik", *Al-Turas*, Vol. 21, No. 1, tahun 2015.
- Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- _____, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tejo, Sujiwo, *Balada Gatak-gatuk*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016,
- Tersina, Andra, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit, 2018.
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima: 2007.
- Toyyibah, Nur, *Nilai-nilai Keimanan Dan Ketaqwaan Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*, skripsi, Semarang, Pendidikan Agama Islam Uin Walisongo Semarang, 2016.
- Turistiani, Trinil Dwi, "Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel", *Jurnal Pena Indonesia JPI*, Vol.3, No. 2, tahun 2017.
- Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wahyudi, Agus, *Serat Centhini I Kisah Perjalanan Putra Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusantar*. 2015.
- Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, Malang: UB. Press, 2016.
- Wicaksono, Andri, *Pengkaji Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudha Waca, 2017.
- Wiyani, Novan Ardi, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

- Wijaya, Mangoen *Pati Tjentini*, Kediri: Tan Hoen Swie, 1925
- Woodword, Mark , *Islam Jawa, kesalehan Normatif Versus kebatinan*, Yogyakarta: LkIS, 2004.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian teori Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

RIWAYAT HIDUP

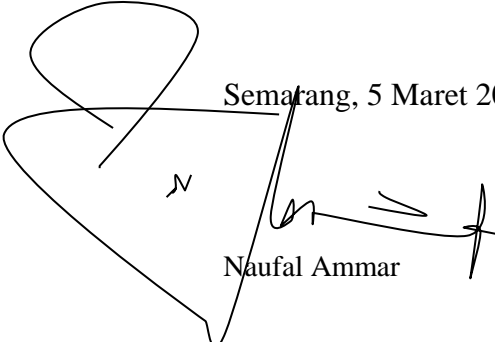
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Naufal Ammar
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tgl Lahir : Purbalingga, 24 September 1997
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Des. Kalitenggar Kidul Rt 03/2,
Kec. Padamara, Kab. Purbalingga.
7. HP : 085733333736
8. E-mail : Naufalammar00@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2001-2002 : TK Pertiwi Padamara
2. 2002-2009 : SD Negeri 01 Kalitenggar Kidul
3. 2009-2012 : MTs N Sumbang Banyumas
4. 2012-2015 : MAN Pemalang
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI Angkatan 2015

Semarang, 5 Maret 2020



Naufal Ammar